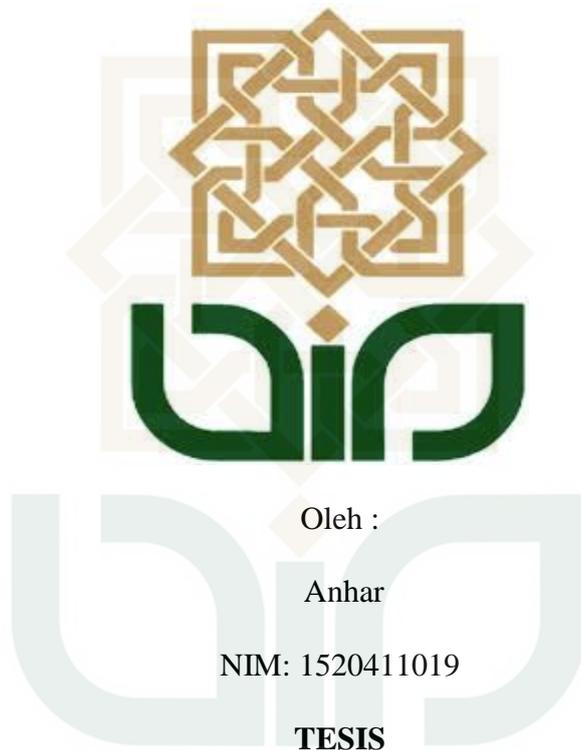


**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI
KALONG PONDOK PESANTREN MUNZALAM MUBAROKA
BULUKERTO, WONOGIRI**



Oleh :

Anhar

NIM: 1520411019

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anhar, S.Pd.I
NIM : 1520411019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Mei 2017

Saya yang menyatakan,



Anhar, S.Pd.I

NIM. 1520411019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anhar, S.Pd.I
NIM : 1520411019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Mei 2017

Saya yang menyatakan,



Anhar, S.Pd.I

NIM. 1520411019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI SANTRI KALONG PONDOK
PESANTREN MUNZALAM MUBAROKA
BULUKERTO, WONOGIRI**

Nama : Anhar, S.Pd.I
NIM : 1520411019
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 5 Juni 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 27 Juli 2017

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN
MUNZALAM MUBAROKA BULUKERTO,
WONOGIRI**

Nama : Anhar, S.Pd.I
NIM : 1520411019
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqasah

Ketua : Dr. H . Khamim Zarkasji, M.Si (.....)

Sekretaris : Dr. H. Karwadi, M. Ag (.....)

Pembimbing/ Penguji : Dr. Sukiman, M.Pd (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Juni 2017.

Waktu : 13.00 s.d 15.00

Hasil/ Nilai : 3,25

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI
KALONG PONDOK PESANTREN MUNZALAM MUBAROKA
BULUKERTO, WONOGIRI**

yang ditulis oleh :

Nama : Anhar, S.Pd.I
NIM : 1520411019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 20 Mei 2017

Pembimbing


Dr. Sukiman, S.Ag. M.Pd.

ABSTRAK

Anhar : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri

Di tengah kerosposnya mental masyarakat Indonesia saat ini, dimana masyarakat lebih bersifat konsumtif dan berperilaku menyimpang. Namun, masih terdapat segelintir masyarakat yang termotivasi untuk mendalami ilmu pendidikan di Pesantren. Selama ini pesantren belum menformulasikan kurikulum pendidikan bagi santri kalong, inilah yang menjadi kendala. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong yang selama ini diterapkan belum memiliki acuan yang jelas, sehingga tujuan yang hendak dicapai belum maksimal. Penelitian ini mendeskripsikan konsep kurikulum dan pembelajaran bagi santri kalong yang memadukan konsep pendidikan pesantren berpadu dengan konsep dakwah. Konsep ini menjembatani kebutuhan santri kalong yang langsung bersinggungan dengan kehidupan di masyarakat. Masalahnya adalah: apakah yang memotivasi santri kalong belajar Pendidikan Agama Islam?. Bagaimana komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi santri kalong yang dikonsepsi Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri?. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong?. Bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong?. Apakah dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong dan masyarakat sekitar?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer, yaitu K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor sebagai pengasuh Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, ustadz-ustadzah, para santri kalong dan masyarakat. Data lain yaitu dokumentasi pondok pesantren Munzalam Mubaroka. Tehnik penggalan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi sebuah hipotesis. Beberapa temuan penting dalam penelitian ini adalah disaat masyarakat yang kerospos mentalnya, masih terdapat segelintir masyarakat yang mendalami Pendidikan Agama Islam di Pesantren. Motivasi tersebut karena dorongan fanatisme ketuhanan dalam diri santri kalong. Selama ini pendidikan bagi santri kalong belum terkonsep secara jelas oleh Pesantren, konsep kurikulum pendidikan Agama Islam bagi santri kalong dikonsepsi dengan perpaduan kurikulum pesantren dan konsep dakwah. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong lebih dikonsepsi menjadi sebuah pembelajaran berbasis *realita*. Adapun dampak dari pendidikan bagi santri kalong adalah munculnya *agent of change* di masyarakat yang membawa tradisi pesantren ke dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci : *Pembelajaran, PAI, santri kalong, Pondok Pesantren*

ABSTRACT

Anhar: Education Learning Islamic Boarding School For Santri Kalong Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri

In the midst of the current mental health of Indonesian society, where the Indonesian people were more consumptive and misbehaving. However, there were still a handful of people who are motivated to explore the science education at boarding school. All this time, Islamic boarding school had not formulated the education curriculum for santri kalong, this was the constraint. Islamic Religious Education Learning for santri kalong that had been applied had not a clear reference, so that the goal to be achieved had not been maximized. This study described the concept of curriculum and the appropriate learning for santri kalong that combined with the concept of boarding school (pesantren) education and the concept of da'wah. This concept facilitated the needs of santri kalong that directly contact with society life. The problem were: what motivated santri to learn Islamic Education? How was the component of Islamic Education curriculum for santri kalong which was conceptualized by Munzalam Boarding school (pesantren) Mubaroka Bulukerto, Wonogiri? How was the learning process of Islamic Education for santri kalong ? How was the problem of learning Islamic Education for santri kalong? What was the impact of Islamic Education Learning for santri kalong and the surrounding society?

The type of this study is qualitative with descriptive approach. The primary data source, ie K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor as caregivers Boarding School Munzalam Mubaroka, ustadz-ustadzah, santri kalong and the society. Other data was the documentation of Munzalam Mubaroka boarding school. The technique of extracting data used interviews, documentations, and triangulations. Furthermore, in this study used qualitative data analysis techniques that were inductive which is an analysis based on data obtained, then developed a certain relationship pattern into a hypothesis. Several important findings in this study was that when people were mentally deficient, there were still handful of people who deepen Islamic Religious Education in boarding school (Boarding school (pesantren)). The motivation is due to the encouragement of divine fanaticism in santri kalong. During this time, the education for santri kalong had not been clearly conceptualized by the boarding school (Boarding school (pesantren)), the concept of Islamic education curriculum for santri kalong was conceptualized by the combination of curriculum of boarding school (pesantren) and the concept of da'wah. The learning process of Islamic Education for santri kalong was more conceptualized into a reality-based learning. The impact of education for santri kalong was the emergence of agent of change in society that brought the tradition of boarding school (pesantren) into the life of society.

keywords: learning, islamic religious education, santri kalong, boarding school (pesantren)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/ U / 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbaik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	Km	Ka
ل	Lam	L	El
م	min	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدین	Ditulis	Muta'qqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata snadang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah dirulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vocal pendek

_____	ditulis	i
_____	ditulis	a
_____	ditulis	u

E. Vocal panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah

Fathah + ya' mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	Ditulis	u
فروض	Ditulis	farūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah + ya' mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulun

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	A'antum
اعدت	Ditulis	U'idat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-samaā'
الشمس	Ditulis	As-syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-farūḍ
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillahi Fī Kulli ḥal Wa Kulli Ni'mah, Allahumma ṣalli 'alā Sayyidinā Muhammad Wa 'Alā āli Sayyidinā Muhammad. Segala puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan dengan baik penulisan tesis dengan berjudul. **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN MUNZALAM MUBAROKA BULUKERTO, WONOGIRI.** Untaian sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita syaiyidina, wa ḥabībina, wasyafi'ina, wa maulana Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya semua.

Penelitian ini bisa selesai seperti yang diharapkan karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, lewat kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberik bantuan berupa arahan, spirit, dan biaya selama dalam menempuh studi. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Radjasa, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd selaku dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan, masukan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.

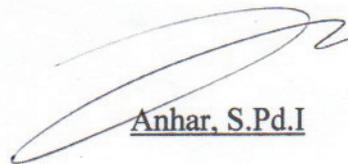
4. Seluruh dosen Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah membimbing penulis selama kegiatan perkuliahan.
5. K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor selaku Kyai Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Kabupaten Wonogiri yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di Pesantren yang beliau pimpin.
6. Semua keluarga besar penulis terutama Ida Nursanti, S.Pd.I, Habiby Mahmud Toha Al-Hadi dan Abroza Anwar Husain, kedua orang tua Sukiman Ahmad Nurhadi dan Rajiyem, serta Abi Nazim dan Bunda Nafisa Abdat, terima kasih atas segala doa dan dukungannya.
7. Untuk semua teman-teman seperjuangan penulis Prodi PI konsentrasi PAI yang selalu memberikan motivasi dan semangat.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlimpat dari Allah SWT.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis memohon Taufiq dan Hidayah-Nya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi semua pihak. Amin Ya Rabbal 'Alamīn.

Yogyakarta, 7 Mei 2017

Penulis



Anhar, S.Pd.I

NIM. 1520411019

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk :

ALMAMATER TERCINTA

Program studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Program Magister fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
PERSEMBAHAN.....	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian	58
G. Sistematika Pembahasan.....	65
BAB II SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN MUNZALAM MUBAROKA BULUKERTO, WONOGIRI	
A. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri.....	67
B. Kelembagaan Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka.....	84
C. Kurikulum Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka.....	88
D. Keberadaan Santri Kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka.....	96
E. Motivasi Santri Kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka	107
BAB III PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI KALONG PESANTREN MUNZALAM MUBAROKA BULUKERTO, WONOGIRI	
A. Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Santri Kalong.....	112
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Santri Kalong.....	124

C. Analisis pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Santri Kalong	133
D. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Kalong	135
E. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Kalong	149
F. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Santri Kalong di Masyarakat.....	139
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	154
B. Saran-saran	157
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN	164
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	214

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Sistem Kurikulum, 49
Gambar 2 Tiga dimensi pembelajaran dan pengembangan kompetensi, 54



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Sanad keilmuan tareqah K.H Moch Hasyim Abdullal Ulyl Abhsor, 81
Tabel 2. Sanad keilmuan Al-Qur'an K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor, 83
Tabel 3. Kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, 91
Tabel 4. Jadwal pembelajaran Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, 94
Tabel 5. Konsep metode atau proses pembelajaran kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong, 121



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Panduan indept interview penelitian, 164
- Lampiran 2. Panduan Observasi penelitian, 167
- Lampiran 3. Pedoman pengumpulan data, 167
- Lampiran 4, Hasil Observasi Penelitian, 173
- Lampiran 5. Field Note 1, 179
- Lampiran 6. Field Note 2, 183
- Lampiran 7. Field Note 3, 188
- Lampiran 8. Field Note 4, 192
- Lampiran 9. Field Note 5, 195
- Lampiran 10. Field Note 6, 196
- Lampiran 11. Field Note 7, 198
- Lampiran 12. Field Note 8, 199
- Lampiran 13. Field Note 9, 201
- Lampiran 14. Field Note 10, 202
- Lampiran 15. Field Note 11, 204
- Lampiran 16. Field Note 12, 205
- Lampiran 17. Field Note 13, 206
- Lampiran 18. Field Note 14, 208
- Lampiran 19. Field Note 15, 209
- Lampiran 20. Foto penelitian, 210

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moral yang melanda umat Islam di Indonesia sungguh menggetarkan hati, tragedi yang memilukan ini seolah sudah menjadi nestapa kelam peradaban umat Islam saat ini. Agama yang dianggap sebagai benteng moralitas, seolah sudah semakin rapuh dengan banyaknya tindakan manusia yang tercerabut dari nilai-nilai agama. Quraish Shihab menulis dalam bukunya *Lentera Hati*, menyebutkan peradaban umat saat ini sudah memasuki jahiliyah baru. Peradaban jahiliyah adalah suatu peradaban yang membenarkan pembunuhan pada bayi, membenarkan penindasan, ketidakadilan dan ketidakjujuran.¹ Hal tersebut terlihat dalam fenomena yang terjadi di Indonesia adanya aborsi, korupsi, pembunuhan, terorisme, dan kerusuhan lainya yang semakin merajalela.

Kerosnya sendi-sendi nilai keislaman dalam diri masyarakat inilah yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya gerakan yang mampu membangun peradaban umat Islam di Indonesia yang kian runtuh tersebut yaitu melalui pendidikan. Pendidikan bagi masyarakat saat ini belum sepenuhnya dikembangkan terutama pendidikan agama Islam, karena selama ini fokus pendidikan agama Islam bagi masyarakat belum terlaksanakan secara maksimal. Ironis memang,

¹ Hamdan Daulay, *Dakwah di tengah persoalan budaya dan politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hlm. 36

selama ini asumsi masyarakat bahwa belajar merupakan tujuan utama dalam mencari pekerjaan yang layak dan hasil yang besar. Sehingga minat masyarakat untuk mendalami ilmu keislaman sangat rendah dibanding ilmu umum lainnya. Ahli sosiologi Inggris, Michael Young penulis buku *The Rise of the Meritocracy* mengungkapkan bahwa pendidikan dan bakat merupakan penentu pertumbuhan ekonomi masyarakat dan merupakan bagian dari usaha pencarian masyarakat yang lebih baik.² Teori tersebut menyisyaratkan bahwa masyarakat belajar bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat agar lebih meningkat, oleh karena itu orientasi masyarakat belajar hanya mengejar kebahagiaan duniawi semata.

Pencermatan pada sisi ini menguak adanya ketimpangan kondisi sosial masyarakat yang umumnya mereka lebih mementingkan belajar untuk tujuan pekerjaan, namun di sisi lain terdapat masyarakat yang mendalami ilmu keislaman untuk bekal akhiratnya. Fenomena tersebut unik dialami secara mendalam, terutama motivasi masyarakat yang masih memperdulikan ilmu keislaman di tengah keterpurukan moral masyarakat Indonesia saat ini. Masyarakat yang menimba ilmu keislaman tersebut terlihat di pondok pesantren Munzalam Mubaroka, Wonogiri. Ketika peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut³ mendapati fenomena yang menarik perhatian peneliti yaitu masyarakat sekitar pondok pesantren dan daerah lain berbondong-bondong datang untuk mencari ilmu, mulai anak kecil sampai orang-orang tua dengan berbagai kondisi sosial seperti pelajar, buruh sampai

² Torsten Husen, *Masyarakat belajar*, (Jakarta:Rajawali, 1988), hlm.111.

³ Peneliti melakukan studi awal di pondok pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri tanggal 19 Oktober 2016.

Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada saat peneliti berbincang dengan salah satu warga yang berasal dari kecamatan Slogohimo dari pesantren datang ke pondok. Ungkap beliau “...sudah lama mas saya nyantri di sini, hampir seminggu sekali saya ke sini...ya untuk mendengarkan nasehat abah.....”⁴

Fenomena lain adalah saat peneliti melihat di waktu subuh hari Jum’at, banyak orang-orang tua seumuran 60-70 tahun berjalan kaki, ada juga yang menyewa mobil rombongan datang ke pondok untuk mendengarkan tausiyah sang kiai. Fenomena tersebut merupakan salah satu upaya sebagian masyarakat yang masih menginginkan nilai-nilai keislaman di tengah keterpurukan moral masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang tergerak hatinya mendalami ilmu keislaman di pondok pesantren sering disebut dengan santri kalong. Keberadaan masyarakat yang belajar di pondok pesantren (santri kalong) merupakan bagian manivestasi tujuan pesantren yang harus mampu menampilkan diri sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat, misalnya ketidakadilan, rusaknya sendi-sendi kehidupan, dan sampai pada persoalan kebangsaan. Sehingga, pesantren bukan semata lembaga pendidikan untuk santri yang *mukim*, namun pesantren berperan aktif dalam pendidikan bagi masyarakat sekitar. Termasuk dalam hal ini adalah pesantren memiliki kemandirian secara konseptual dalam membangun masyarakat yang dicitacitakan, yaitu masyarakat yang adil.

⁴ Wawancara dengan bapak H Tamam jamaah asal kecamatan slogohimo pada tanggal 19 Oktober 2016.

Dalam proses pendidikan di pesantren, umumnya mengacu pada kurikulum yang telah direncanakan. Terdapat 4 komponen penting dalam sebuah kurikulum pesantren yaitu tujuan, isi yang diajarkan, metode yang digunakan dan evaluasi sebagaimana pendapat Hilda Taba yang juga diikuti Rapalp W. Tyler bahwa isi kurikulum dikelompokkan menjadi empat, yaitu *tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi*. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan kurikulum pesantren yang membentuk lingkungan pembelajaran. Satu kesenjangan yang selama ini dirasakan dan dialami adalah penyusunan kurikulum bagi santri mukim dan santri kalong tidak dibedakan secara jelas, karena tidak semua pesantren fokus dalam pendidikan bagi santri kalongnya. Beda halnya dengan pondok pesantren Munzalam Mubaroka yang telah menyusun kurikulum yang jelas dan berbeda antara pendidikan santri kalong dan santri mukim, hal ini sebagaimana yang diungkapkan K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor yang menyatakan bahwa kurikulum yang disusun pondok pesantren Munzalam Mubaroka bagi para santri kalong adalah kurikulum dakwah. Yaitu modifikasi kurikulum pesantren dengan memadukan konsep dakwah bagi masyarakat atas dasar pertimbangan heterogenitas masyarakat yang belajar di pesantren.⁵

Heterogenitas masyarakat yang menimba ilmu di pesantren terlihat dari beragam umur, pekerjaan, status sosial, dan intelektual. Fenomena yang demikian merupakan tantangan tersendiri bagi Pondok pesantren Munzalam Mubaroka yang menformulasikan konsep pembelajaran pendidikan agama

⁵ Wawancara dengan K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor pada tanggal 19 Oktober 2016

Islam agar mudah diterima santri kalong dengan mudah. Terutama proses pembelajaran bagi santri kalong yang usianya diatas 70 tahun atau orang dewasa membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda dengan santri kalong yang berusia muda. Teori belajar bagi orang dewasa atau *theoretical perspective of adult learning* telah dikembangkan oleh beberapa pakar teori belajar seperti Carl Rogers, paulo freire, Robert M. Gagne, Malcilm Knowles, dan jack Mezirow.⁶ Hal ini menjawab persoalan yang selama ini terjadi, dimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren selama ini masih menggunakan konsep pembelajaran konvensional seperti bandongan dan sorogan, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran bagi santri kalong juga.

Konsep pembelajaran bagi santri kalong yang telah diformulasikan oleh pondok pesantren Munzalam Mubaroka mempertimbangkan berbagai aspek kebutuhan santri kalong baik aspek fisik maupun psikis. Konsep pembelajaran yang dirancang pondok pesantren munzalam mubaroka bagi santri kalong menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti pengetahuan, motivasi, emosi, metakognisi dan gaya belajar. Konsep pembelajaran bagi santri kalong merupakan bagian dari konsep dakwah yang dilakukan pondok pesantren Munzalam Mubaroka yang sesuai dengan perintah dakwah yang terkandung dalam AL-Qur'an dan Al-Hadits. Perintah dakwah yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran : 104;

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأِنَّكَ لَهُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

⁶ Anisah Basleman, *Teori-teori belajar dan membelajarkan orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.96.

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Al Imran : 104)

Kewajiban dakwah mengajak kepada ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merupakan dasar dakwah pondok pesantren Munzalam Mubaroka bagi masyarakat. Dakwah yang dikonsepsikan pondok pesantren melalui pendidikan bagi santri kalong digambarkan juga dalam sebuah hadits Rasulullah SAW:

عَنْ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالرَّاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهْمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَصَارَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوا لَوْ أَنَا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ تَرَكَوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُومًا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَيَّ أَيْدِيهِمْ نَحَوًا وَنَحَوًا جَمِيعًا، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ⁷

“Perumpamaan orang-orang yang mencegah berbuat maksiat dan yang melanggarnya adalah seperti kaum yang menumpang kapal. Sebagian dari mereka berada di bagian atas dan yang lain berada di bagian bawah. Jika orang-orang yang berada di bawah membutuhkan air, mereka harus melewati orang-orang yang berada di atasnya. Lalu mereka berkata: ‘Andai saja kami lubangi (kapal) pada bagian kami, tentu kami tidak akan menyakiti orang-orang yang berada di atas kami’. Tetapi jika yang demikian itu dibiarkan oleh orang-orang yang berada di atas (padahal mereka tidak menghendaki), akan binasalah seluruhnya. Dan jika dikehendaki dari tangan mereka keselamatan, maka akan selamatlah semuanya”. (HR. Bukhari)

Konsep dakwah yang digambarkan Rasulullah SAW dalam hadits di atas menjelaskan tentang konsep dakwah yang memperhatikan kebutuhan dengan mempertimbangkan aspek fisik dan psikis yang didakwahi.

⁷ Syeh Islam muhyiddin Abi Zakariya yahya bin Syarafunnawawi, *Kitab Riyaduṣṣāliḥīn*.hlm.109-110.

Sebagaimana yang dilakukan pondok pesantren Munzalam Mubaroka dalam mengkonsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diformulasikan antara pendidikan pesantren dengan konsep dakwah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang memotivasi santri kalong belajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri?
2. Bagaimana komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong yang telah dikonsep Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri?
3. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri?
4. Bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri?
5. Apakah dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong dan masyarakat sekitar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan motivasi santri kalong belajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri.

Deskripsi motivasi ini difokuskan pada aspek motivasi ataupun dorongan dari masyarakat yang belajar pendidikan Agama Islam di Pondok pesantren Munzalam Mubaroka. Hal ini sesuai dengan konsep teori masyarakat belajar yang menggambarkan dorongan masyarakat dalam menuntut ilmu.

2. Mendeskripsikan komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong yang telah dikonsepsi Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri.

Deskripsi komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong ini merupakan formulasi baru yang telah dikonsepsi Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka dengan memadukan kurikulum pesantren dan kurikulum dakwah. Perpaduan antar kurikulum pesantren dan dakwah tersebut merupakan hasil telaah teori belajar yang terkait dengan masyarakat belajar dan belajar orang dewasa. Penelaahan teori tersebut bertujuan untuk mencermati bagaimana konsep kurikulum yang dikonsepsi pondok pesantren Munzalam Mubaroka diterapkan dalam pembelajaran.

3. Merumuskan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri.

Setelah mengidentifikasi konsep kurikulum, selanjutnya adalah merumuskan cara-cara mengimplikasinya ke dalam proses pembelajaran.

4. Mendeskripsikan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri.

Setelah menerapkan dalam proses pembelajaran, maka dapat terlihat problematika-problematika yang muncul, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai evaluasi kurikulum yang telah dikonsepskan.

5. Mendeskripsikan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong dan masyarakat sekitar.

Selain mendeskripsikan problematika yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong, maka perlu adanya upaya mendeskripsikan dampak yang timbul akibat proses pembelajaran tersebut agar dapat diketahui indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren Munzalam Mubaroka khususnya dan umumnya bagi pondok pesantren seluruh Indonesia. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong yang memunculkan konsep kurikulum perpaduan antar kurikulum pesantren dan dakwah yang merupakan temuan penting bagi upaya pengembangan teori-teori dakwah islamiyah ke depan, khususnya dalam upaya pendidikan bagi masyarakat di lembaga-lembaga islam

formal seperti pesantren, sekolah, dan madrasah serta lembaga-lembaga non-formal seperti madrasah diniyah. Karena selama ini, pendidikan bagi masyarakat belum terkonsep secara jelas dan rinci sehingga tidak tercapai tujuan pendidikan bagi masyarakat yang maksimal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini akan membantu para guru di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat dalam mengkonsep dan mengembangkan kurikulum dan menerapkan dalam proses pembelajarannya agar lebih jelas. Konsep kurikulum yang jelas akan berdampak pada positif dalam proses pembelajaran bagi masyarakat.
- b. Implikasi konsep kurikulum perpaduan kurikulum pesantren dan dakwah ini memberi peluang masyarakat untuk menimba ilmu pendidikan agama islam khususnya di pesantren lebih bermakna dan mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan di tengah masyarakat lainnya.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang telah dibukukan yang memuat teori yang terkait dengan masyarakat belajar, motivasi dan kurikulum, yaitu:

1. Masyarakat Belajar

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1988 dan ditulis oleh Torsten Husen. Dalam buku tersebut membahas tentang “meritokrasi”

(*meritocracy*), dimana istilah meritokrasi pertama-tama dimunculkan oleh ahli sosiologi Inggris, Michael Young dalam bukunya *The Rise of the Meritocracy*. Buku ini memuat sindiran tajam terhadap masyarakat yang berkesempatan bekerjanya ditentukan dengan ketat oleh kemampuan dan pendidikan, tanpa menghiraukan keturunan maupun kekayaan. Young memberi gambaran bahwa sekarang ini pengangkatan dan kenaikan tingkat karyawan didasarkan pada persyaratan kepandaian yang sangat tinggi dan dapat diukur, sehingga ketentuan senioritas, usia maupun latar-belakang umum tidak diperhitungkan lagi.

Teori tentang meritokrasi terkait dengan penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri. Kaitan tersebut terlihat dalam fenomena masyarakat belajar, dimana teori meritokrasi menjelaskan bahwa masyarakat yang belajar termotivasi untuk mendapatkan pekerjaan dan gaji yang tinggi. Namun, dalam penelitian ini tentang masyarakat yang belajar Pendidikan Agama Islam di Pesantren (Santri kalong) semata-mata untuk tujuan akhirat (kebahagiaan di akhirat).⁸

2. Teori-Teori Belajar dan pembelajaran Orang Dewasa

Buku ini ditulis pada tahun 2011 oleh Prof. Dr. Anisah Basleman, M.Si dan Prof, Dr. Syamsu Mappa. Dalam buku ini terkandung tentang teori-teori belajar dan pembelajaran bagi orang dewasa dimana terdapat

⁸ Husen, Torsten, *Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm.98-111

beberapa teori belajar yang tepat bagi orang dewasa, adapun prespektif teoretis belajar bagi orang dewasa seperti teori yang dikemukakan oleh; Carl Rogers, Paulo Freire, Robert M. Gagne, Malcolm Knowles, dan Jack Mezirow.

a. Carl Rogers

Menurut Rogers, latihan sensitivitas dimaksudkan untuk membantu peserta belajar berbagai rasa dalam penajagan sikap dan hubungan interpersonal di antara mereka. Semula latihan sensitivitas diselenggarakan untuk para fasilitator dan tenaga administrasi, kemudian atas anjuran Rogers latihan itu juga diselenggarakan di kalangan siswa-siswi sekolah lanjutan dan sekolah tinggi dengan metode yang sama. Rogers menyebut sistem tersebut pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar, satu sebutan yang merefleksikan konsep dasar terapi yang berpusat pada klien (*client Sentered Therapy*).

Pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar pada hakikatnya merupakan versi terakhir dari metode temuan (*discovery Method*). Rogers mengemukakan ada tiga unsur penting dalam belajar berpengalaman (*experiential Learning*).

- 1) Peserta belajar hendaknya dihadapkan pada masalah nyata yang ingin dicari penyelesaiannya.
- 2) Apabila kesadaran akan masalah telah terbentuk, maka terbentuk pulalah sikap terhadap masalah tersebut. pada tahap ini, sikap terbentuk melalui proses kenyataan (*realness genuiness*)-

penerimaan (*acceptances*)- pengertian empatik (*empathic understanding*).

- 3) Adanya sumber belajar, baik manusia maupun bahan tertulis/tercetak.

b. Paulo Freire

Paulo freire adalah seorang pendidik di Brazil yang gagasannya tentang pendidikan bagi orang dewasa diterapkan di beberapa negara Amerika latin. Freire tidak sekedar pengkaji dan pengulas, tetapi ia juga berhasil mengembangkan teori pendidikan bagi orang dewasa sebagai suatu ilmu pendidikan. Menurut Freire sistem pendidikan selama ini merupakan sistem pendidikan yang mengekang peserta belajar. Freire menyarankan agar pendidikan yang mengajukan masalah yang mendobrak pola vertikal hubungan tradisional antar fasilitator-peserta belajar dan penyelenggaraan dialog horizontal. Menurut Freire, prinsip dalam *concientization* adalah sebagai berikut:

- 1) Tak seorang pun yang dapat mengajar siapa pun juga
- 2) Tak seorang pun yang belajar sendiri
- 3) Orang-orang harus belajar bersama, bertindak di dalam dan pada dunianya.

Dalam keadaan yang demikian itu tidak ada lagi hubungan minoritas-kebergantungan. Bahkan dengan penjinakan (*domesticating*). Pengalaman belajar memberikan kesempatan kepada orang dewasa untuk melakukan analisis kritis mengenai lingkungan, memperdalam

persepsi dirinya dalam hubungan dengan lingkungannya dan membina rasa percaya dalam hal kreativitas dan kapabilitas untuk melakukan tindakan.

c. Robert M. Gagne

Robert M.Gagne mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa, terutama yang berkaitan dengan kondisi belajar. Ia mengajukan delapan tipe belajar, tujuh diantaranya dianggap hierarkis dan yang kedelapan bisa terjasi pada setiap tingkatan. Kedelapan tipe belajar tersebut adalah; belajar berisyarat, belajar stimulus-respons, rangkaian motorik, rangkaian verbal, diskriminasi berganda, belajar konsep, belajar aturan, dan pemecahan masalah.

- 1) Belajar berisyarat adalah bentuk classical conditioning yaitu bentuk sikap dan prasangka belajar orang dewasa dan anak-anak
- 2) Belajar stimulus-respons sama dengan operant conditioning.
- 3) Rangkaian motorik adalah belajar keterampilan
- 4) Rangkaian verbal adalah belajar dengan cara menghafal (*rote learning*).
- 5) Belajar deskriminasi berganda adalah keterampilan intelektual yang berupa kemampuan membedakan beberapa jenis gejala yang serupa. Dengan tipe belajar ini, peserta belajar diharapkan memiliki kemampuan untuk menetapkan tipe yang tepat untuk suatu situasi khusus. Kemampuan merefleksikan merupakan tipe belajar yang bertentangan dengan tipe belajar deskriminasi.

- 6) Belajar konsep adalah belajar dengan kemampuanberpikir abstrak yang mulai dipelajari pada masa remaja. Belajar konsep merupakan salah satu yang membedakan pendidikan orang dewasa dengan pendidikan anak-anak.
- 7) Belajar aturan-aturan merupakan kemampuan merespon terhadap keseluruhan isyarat dan merupakan tipe belajar yang penting dalam pendidikan orang dewasa
- 8) Belajar pemecahan masalah bertujuan menemukan jawaban terhadap situasi problematis.

d. Jack Mezirow

Menurut Mezirow bahwa pendidikan sebagai suatu kekuatan pembebasan individu dari belenggu dominasi budaya penjajahan karena ia melihat kemerdekaan dari perspektif yang bersifat psikologis. Ia memusatkan perhatian pada konstruksi sosial dari realitas dan berpendapat bahwa kegiatan belajar sebagai suatu metode yang dapat mengubah realitas masyarakat. Ia juga memusatkan perhatiannya pada gagasan bahwa kegiatan belajar merupakan akibat refleksi pengalaman.

e. Malcom Knowles

Knowles berpendapat bahawa terdapat perbezaan antara belajar bagi orang dewasa dan anak-anak dilihat dari segi perkembangan kognitif. Menurut Knowles ada 4 asumsi utama yang membezakan antara andragogi dan pedagogi, yaitu;

- 1) Konsep diri, orang dewasa membutuhkan kebebasan yang lebih bersifat mengarahkan diri.
- 2) Pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin luas dan menjadi sumber daya yang kaya dalam kegiatan belajar.
- 3) Kesiapan untuk belajar, orang dewasa ingin mempelajari bidang masalah yang dihadapi dan dianggapnya relevan
- 4) Orientasi ke arah kegiatan belajar, orientasi orang dewasa berpusat pada masalah dan kecil kemungkinannya berpusat pada subyek.⁹

3. GUS DUR Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren

Buku ini ditulis Rohani Shidiq, M.Pd yang dicetak pada tahun 2015. Dalam buku ini mengulas beberapa pemikiran gus dur tentang pendidikan, salah satu pemikiran gus dur adalah;

- a. Pendidikan yang berkeadilan : berkaca pada pola pendidikan karakter ala pesantren.

Pendidikan harus mampu menghilangkan penindasan dan struktur ekonomi dan sosial yang tidak adil serta dapat membebaskannya dari eksploitasi kaum pemodal. Sebagaimana yang terjadi dalam pendidikan pesantren yang tidak pernah membedakan latar belakang santri.

- b. Pendidikan berbasis realitas: belajar dari kehidupan!

Menurut Gus Dur pendidikan haruslah seperti pesantren, karena dalam tradisi pesantren diajarkan bahwa ilmu pengetahuan yang didapat tidak akan memiliki nilai guna bila tidak diaplikasikan dalam kehidupan

⁹ Basleman, Anisah, *Teori-Teori Belajar ...* hlm. 96-111

sesegera mungkin, *mā-l 'ilmu illā lil-l 'amali bihi wa-l 'amalu bihi tarku-l 'ājil li-l-ājil*. Atau ajaran pengetahuan yang paling utama adalah aplikatif dan amal paling utama adalah konsisten dalam menjaga aplikasi pengetahuan, *afdalu-l 'ilmi 'ilmu-l hāl wa afdalu-l 'amal hifdzu-l ḥal*.

Dalam pandangan Gus Du, aplikasi dan pengajaran dari suatu ilmu pengetahuan senantiasa harus diupayakan dan dikaitkan sebagai bagian dari kegiatan menyeru kebajikan (dakwah) dengan memberikan keteladanan. Karena itu, menjadi penting untuk diterapkan pola pendidikan berbasis realitas, dimana pendidikan diproyeksikan untuk benar-benar dapat menjawab tantangan zaman, berdasar pada filosofi pendidikan sebagai sebuah proses pembebasan peserta didik dari segala belenggu yang menindaskanya.

c. Rekonseptualisasi kurikulum: merombak dari dalam

Menurut Gus Dur kurikulum pesantren harus mengandung unsur fleksibilitas dan elastisitas yang harus disesuaikan dengan perubahan sosial yang terjadi. Tujuan dari struktur kurikulum di pesantren (lembaga pendidikan islam) semestinya diarahkan pada upaya mendekatkan diri kepada Tuhan (*Taqarub il Allah*), *menumbuhkan rasa toleransi (tasāmuh)*, menjunjung tinggi keadilan (*'adalah*), kesanggupan berfikir sederhana dan seimbang (*tawāzūn*), menanamkan kesadaran untuk menyeru kebajikan dan meninggalkan kemungkaran (*amar ma'ruf-nahy munkar*), mengedepankan nilai-nilai luhur yang telah

mentradisi serta membantu mencapai kematangan pribadi santri (peserta didik) agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- d. Rekonseptualisasi metode pengajaran untuk menghasilkan generasi bangsa yang ṣalih-akrām

Menurut Gus Dur metode pengajaran di pesantren saat ini masih bersifat lebih mementingkan materi dan mengekang peserta didik (santri) untuk mengutarakan pendapat. Rekonseptualisasi metode pengajaran di pesantren dengan menekankan pada metode penyampaian materi yang berbasis pada kenyataan (kontekstual) dan lebih menekankan pada pemberian contoh yang baik (*uswatun hasanah*).¹⁰

4. Belajar Sepanjang Masa (*Learning all the time*)

Buku ini terjemahan dari buku *learning all the time, A Merloyd Lawrence Book*, yang ditulis oleh John Holt pada tahun 1989. Dalam buku ini terkandung beberapa konsep pembelajaran, yaitu:

- a. Seorang anak tidak boleh dikekang, karena seorang anak memiliki semangat dan rasa percaya diri yang tinggi, namun kadang naik dan terkadang turun. Ketika seorang anak dalam keadaan turun, terus ditekan maka akan mengakibatkan anak tersebut *down*.
- b. Bahwa anak-anak sangat suka merasakan dunia di sekiling mereka sebanyak mungkin, mereka amat pintar dalam hal ini, dan melakukan seperti ilmuan saja, dengan *menciptakan* pengetahuan dari pengalaman. Anak-anak mengamati, merasa heran, menemukan atau membuat dan

¹⁰ Shidiq, Rohani, *Gus Dur: Penggerak Dinamisasi pendidikan pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), hlm.147-154

kemudian menguji jawaban bagi pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Bila mereka tidak benar-benar *dihalangi* melakukan berbagai hal ini, mereka akan terus melakukannya dan menjadi semakin pandai hari ke hari.

- c. Seseorang sudah menjadi pelajar dalam hidupnya. Hidup adalah belajar, tidak mungkin hidup dan sadar (dan tidak sadar) tanpa mempelajari berbagai hal. Bila kita hidup kita akan menerima berbagai sumber pesan dari lingkungan kita sepanjang masa. Kita menelanya dalam satu bentuk atau bentuk yang lain dan memanfaatkannya.¹¹

Demikianlah beberapa hasil penelitian tentang konsep, model, kurikulum pendidikan bagi masyarakat belajar. Penelitian-penelitian ini, pada umumnya, memperbincangkan penerapan teori-teori belajar dan konsep pendidikan yang selama ini menjawab kebuntuan pendidikan selama ini. Hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi dan masukan yang sangat penting dalam penelitian yang penulis lakukan, terutama dalam mengidentifikasi teori-teori yang relevan dan mendukung tentang penelitian ini.

Posisi penelitian ini, di antara berbagai hasil penelitian dan literatur yang telah dikemukakan di atas, adalah sebagai pengembangan lebih lanjut dari berbagai teori tersebut, khususnya teori tentang meritokrasi (masyarakat belajar), teori-teori belajar dan pembelajaran bagi orang dewasa dan rekonstruksi kurikulum pesantren. teori-teori ini akan dibahas secara intensif,

¹¹ Holt, John, *Belajar Sepanjang Masa*, terj. Bagaskoro, cet.I (Surabaya: DIGLOSSIA, 2004), hlm.194-208

dan kemudian diintegrasikan dan diformulasikan ke dalam sebuah konsep pembelajaran bagi santri kalong. Konsep pembelajaran bagi santri kalong tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi santri kalong yang selama ini belum ada konsep baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa perbedaan penelitian tesis ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan *pertama*, penelitian ini akan merumuskan konsep pembelajaran bagi santri kalong yang selama ini masih belum terbangun secara utuh. Konsep pembelajaran bagi santri kalong masih mengikuti konsep pembelajaran pesantren. *Kedua*, penelitian ini akan mengidentifikasi konsep kurikulum yang tepat bagi santri kalong. Karena santri kalong merupakan masyarakat yang belajar di pesantren dengan heterogenitasnya. Bagian ini mengidentifikasi kurikulum yang lebih menekankan pada aspek relaitas. Hasil identifikasi ini sekaligus menjajaki kemungkinan penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi santri kalong di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, teori-teori belajar dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka ada beberapa teori yang akan dijadikan sebagai kerangka teoritik dalam membahas permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Teori motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti “dorongan” atau daya penggerak. Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.¹²

Pendapat lain kata motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹³

*Motivation is the processes that account for an individual's intensity, direction, and persistence of effort towards attaining a goal.*¹⁴

Menurut Makmun Khairani bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

¹² Sondang Siagian, *Manajemen Sumber Daya manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.138

¹³ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Jogjakarta : Laksana, 2012), hlm.102.

¹⁴ Laurence Cleary, *Student Performance and Motivation*, (Dublin Business School, School of Arts: Department of Psychology. 2014). hlm. 6

Oleh sebab itu motivasi merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu lembaga atau diri seseorang untuk mencapai suatu prestasi.¹⁵tersebut beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti: desakan atau *drive* (sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah), motif atau *motive* (dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau ruhaniyah), kebutuhan atau *need* (keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukan), dan keinginan atau *wish* (harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan). Walaupun ada variasi makna keempat hal tersebut sangat bertalian erat dan sukar dipisahkan, dan semuanya termasuk suatu kondisi yang mendorong individu melakukan kegiatan, kondisi tersebut disebut motivasi.¹⁶

a. Jenis dan Bentuk Motivasi

Ada dua aspek pendorong timbulnya motivasi, yaitu: aspek dari dalam diri (intristik) dan aspek dari luar diri (ekstristik) individu.

1) Motivasi intristik

Motivasi intristik merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri individu dimana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian pekerjaan. motivasi intristik merupakan suatu bentuk motivasi yang memiliki kekuatan besar, seseorang merasa nyaman dan senang dalam melakukan

¹⁵ Makmun Khairani. *Psikologi Belajar*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2013), hlm.177.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.61.

tugas yang disesuaikan dengan nilai tugas itu. Orang yang termotivasi secara intristik akan berkomitmen terhadap suatu tugas dibanding mereka yang termotivasi secara ekstristik.

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

2) Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.

Usaha membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik.

- a) Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi

belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.

- b) Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat): pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.
- c) Tujuan yang jelas: motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
- d) Kesempurnaan untuk sukses: kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- e) Minat yang besar: motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- f) Mengadakan penilaian atau tes: pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru

mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jika, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.¹⁷

Motivasi menurut sifatnya dibedakan menjadi tiga:

- 1) Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut. Contohnya sebagian orang membayar pajak atau mematuhi peraturan lalu lintas bukan karena menyadari sebagai kewajibannya, tetapi karena takut mendapat hukuman
- 2) Motivasi isentif atau *incentive motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif. Bentuk insentif bermacam-macam, seperti: mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatan, dd.
- 3) Sikap atau *attitude motivation*, atau *self motivation*, motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam diri individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar diri individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap sesuatu objek. Seorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap

¹⁷ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

hal itu. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya.¹⁸

Di bawah ini, akan diuraikan beberapa prinsip dan motivasi belajar supaya mendapat perhatian dari pihak perencanaan pengajaran, khususnya dalam rangka merencanakan kegiatan belajar.

1) Kebermaknaan

Siswa akan suka dan termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Sebenarnya, kebermaknaan bersifat personal, karena dirasakan sebagai sesuatu yang penting bagi diri seseorang. Ada kemungkinan pelajaran yang disajikan oleh guru tidak dirasakan sebagai suatu yang bermakna. Agar suatu pelajaran bisa bermakna, seorang guru bisa mengaitkan pelajarannya dengan masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa mendatang, minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

2) *Modelling*

Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan hanya dengan menceritakannya dalam lisan. Dengan model tingkah laku itu, siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan oleh guru. Beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan, ...* hlm.63-64.

- a) Menetapkan aspek-aspek penting dari tingkah laku yang akan dipertunjukkan sebagai model. Jelaskan setiap tahap dan keputusan yang akan ditempuh agar mudah diterima oleh siswa.
- b) Sisa dapat menirukan model yang telah ditunjukkan, hendaknya diberikan penghargaan.
- c) Model harus diamati sebagai suatu pribadi yang lebih tinggi dari pada siswa sendiri.
- d) Jangan sampai tingkah laku model berbenturan dengan nilai-nilai atau keyakinan siswa sendiri.
- e) *Modelling* disajikan dalam teknik mengajar atau dalam keterampilan-keterampilan sosial.¹⁹

Berikut bentuk motivasi yang dikemukakan oleh Imam Musbikin yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar kepada peserta didik di kelas :

- 1) Memberikan angka, angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik lainnya. Namun guru, harus harus menyadari angka atau nilai bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati, hasil yang bermakna, karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh aspek kognitif. Bisa saja nilai itu bertentangan

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif*, cet.ke-9 (Jogjakarta: DIVA Press,2013), hlm.48.

dengan efektifitas belajar anak didik. Untuk itu, guru perlu memberikan nilai yang menyentuh aspek efektif dan keterampilan yang diperlihatkan anak didik dengan cara mengamati kehidupan anak didik di sekolah, tidak hanya semata-mata berpedoman pada hasil ulangan di kelas, baik dalam bentuk formatif atau sumutatif.

- 2) Hadiah, dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi.
- 3) Kompetisi, kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Bila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap anak didik terlibat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Selanjutnya, setiap anak didik sebagai individu melibatkan diri mereka masing-masing dalam aktivitas belajar.
- 4) *Ego involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan, sehingga bekerja keras dengan memperthankan harga diri adalah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

- 5) Memberikan ulangan, ulangan bisa dijadikan sebagai motivasi, sehingga anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar. Namun demikian, ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi. Ulangan yang guru lakukan setiap hari dengan tidak terprogram, hanya karena selera, akan membosankan anak didik.
- 6) mengetahui hasil. Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi, bagi anak didik yang menyadari betapa besarnya sebuah nilai prestasi akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi yang melebihi prestasi belajar diketahui sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan anak didik giat belajar untuk memperbaikinya. Sikap seperti itu bisa terjadi bila anak didik merasa rugi mendapat prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan.
- 7) Pujian, pujian diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

8) Hukuman, meski hukuman sebagai *inforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik, dan bertujuan memperbaiki sikap atau perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga, dengan hukuman yang diberikan itu, anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang.²⁰

b. Teori Motivasi Belajar

Motiv atau driving state dapat timbul karena stimulus internal, stimulus eksternal ataupun interaksi antar keduanya. Misalnya keinginan untuk mendapatkan makanan dan minuman, timbul karena faktor internal, yaitu kebutuhan fisiologis. Di samping itu kebutuhan untuk mendapatkan restu (approval) adalah dari stimulasi eksternal, yaitu keadaan sosial. Kadang-kadang motif timbul karena stimulasi internal, namun apa yang akan dimakan dan bagaimana makannya, merupakan hal yang dipengaruhi oleh lingkungan, dipengaruhi oleh faktor belajar.²¹

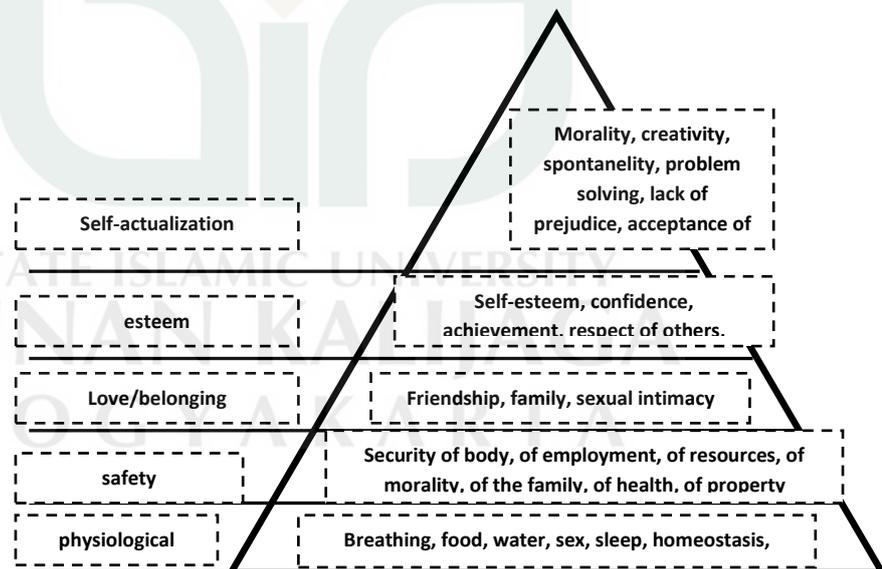
²⁰ Imam Musbikin, *Mengatasi anak ...*, hal.120.

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hlm.223.

Berikut teori-teori motivasi yang bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan²² :

1) Teori Hierarki – Kebutuhan Maslow

Berdasarkan dengan salah satu komponen motivasi, yaitu kebutuhan, Maslow telah mengembangkan suatu konsep teori yang dikenal dengan hierarki kebutuhan. Menurut Maslow, kebutuhan-kebutuhan manusia dengan sendirinya membentuk semacam hierarki, yakni dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan atau rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan status sampai dengan kebutuhan akan perwujudan atau aktualisasi diri.



Menurut Maslow, seseorang akan berinisiatif dan mengarahkan snerginya untuk memenuhi kebutuhanya yang harus

²²Sumanto. *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm.174-177.

dipenuhi sebelum tingkat kebutuhan berikutnya menjadi penting. Pada dasarnya, teori ini meramalkan bahwa semakin tidak terpenuhi kebutuhan maka semakin penting faktor kebutuhan tersebut. Riset dalam model Maslow cenderung menjadi lintas sektoral, yakni setiap kelompok individu di berbagai tingkat organisasi menggunakan tingkat kepentingan kebutuhan mereka.²³

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa teori ini tidak dapat dianalisis secara parsial. Artinya seseorang yang telah berada pada tingkat kebutuhan tertinggi, bukan berarti tidak membutuhkan lagi kebutuhan lainnya. Jadi, sifat pemenuhan setiap kebutuhan di atas bersifat akumulatif, bukan bersifat melengkapi.

2) Teori X dan teori Y

Douglas Mc Gregor mengemukakan dua pandangan yang jelas berbeda mengenai manusia: pada dasarnya satu negatif yang ditandai dengan teori X, dan yang lain positif yang ditandai dengan teori Y.

Menurut teori X, empat pandangan yang dipegang para manajer adalah:

- a) Siswa secara inheren tidak menyukai kerja dan bilamana dimungkinkan akan mencoba menghindarinya.

²³ Sarka Hubackova, *Motivation in eLearning in University study*, (Procedia-Social and Behavioral Sciences 112 (2014), hlm.1-3.

- b) Karena siswa tidak menyukai kerja, mereka harus dipaksa, diawasi, atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan.
- c) siswa akan menghindari tanggung jawab dan mencari pengarahan formal bilamana dimungkinkan.
- d) Kebanyakan siswa menaruh keamanan diatas/semua factor lain yang dikaitkan dengan kerja dan akan menunjukkan sedikit saja ambisi.

Berbeda dengan pandangan negative mengenai kodrat manusia, McGregor mencatat empat pengandaian positif (Y) :

- a) Siswa dapat memandang kerja sama dengan sewajarnya seperti istirahat dan bermain.
- b) Orang-orang akan menjalankan pengarahan diri dan awasan diri jika mereka komit pada sasaran.
- c) Rata-rata orang dapat belajar untuk menerima, bahkan mengusahakan tanggung jawab.
- d) Kemampuan untuk mengambil keputusan inovatif tersebar meluas dalam populasi dan tidak hanya milik dari mereka yang berada dalam posisi manajemen.

Teori X mengandaikan bahwa kebutuhan tingkat rendah mendominasi individu. Teori Y mengandaikan bahwa kebutuhan tingkat tinggi mendominasi individu. McGeorge sendiri menganut keyakinan bahwa pengandaian teori Y lebih sah (valid) di

bandingkan teori X. oleh karena itu, ia mengusulkan ide-ide seperti pengambilan keputusan partisipatif, pekerjaan yang bertanggung jawab dan menantang, dan hubungan kelompok yang baik sebagai pendekatan-pendekatan yang memaksimalkan motivasi belajar siswa.

3) Teori Motivasi-Higene Herzberg

Teori ini termasuk teori kebutuhan yang dipengaruhi oleh beberapa konsep aktualisasi dari Maslow, Herzberg menyebutkannya dengan Motivator-Higiene Theory. Di samping itu, teori ini mengemukakan adanya dua kebutuhan yang berbeda yaitu, antara Motivator dan Higien.

Faktor Hygiene	Faktor Motivator
Kebijakan dan administrasi perusahaan	Prestasi
Hubungan dengan rekan kerja	Kemajuan
Keamanan	Kerja itu sendiri
Hubungan dengan atasan	Pengakuan
Uang	Pertumbuhan
kondisi kerja	
← Ketidakpuasan kerja	Kepuasan kerja →

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “ Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau

“pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor hygiene atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik.

4) Teori ERG

Modifikasi dari teori Maslow dilakukan oleh Alderfer, dari lima tingkat kebutuhan sebagaimana yang dirumuskan oleh Teori Hirarki Kebutuhan, Alderfer mengemukakan ada tiga kebutuhan mendasar yaitu:

a) Kebutuhan akan eksistensi (*Existency*)

Berhubungan dengan urutan yang lebih rendah dari teori Malow, dan dapat dipenuhi dengan pembayaran, tunjangan, dan kondisi kerja yang aman dan nyaman.

b) Kebutuhan akan persaudaraan (*Relationship*)

Dalam hal ini berhubungan dengan kebutuhan memiliki dan dapat dipenuhi dengan mengadakan hubungan sosial dan keanggotaan kelompok yang melibatkan wakil pekerja, supervisor, bahkan keluarga dan teman.

c) Kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*)

Dalam hal ini berkaitan dengan kebutuhan urutan yang lebih tinggi dari tingkat kebutuhan menurut Malow (aktualisasi diri) yang dapat dipenuhi pencarian dan pengembangan personal dan karir, serta melalui pekerjaan yang kreatif dan aktifitas non kerja.

Selain rekategorisasi teori kebutuhan dari Maslow ini, Alderfer mengemukakan mengenai bagaimana orang berpindah dari kebutuhan yang satu kepada kebutuhan yang lain. Sebagaimana hasil observasi bahwa teori hirarki kebutuhan menunjukkan bahwa individu harus memuaskan lebih dahulu kebutuhan tingkat rendah sebelum

berpindah ke tingkat kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi. Diasumsikan bahwa gerakan perubahan secara hirarki itu terjadi dengan arah naik, namun Alderfer juga menyarankan agar individu dapat juga berpindah disamping naik juga turun ke tingkat tertentu.

c. Fungsi dan Prinsip Motivasi dalam Belajar

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi buatan ketiganya menyatu dalam sikap dan ada implikasi nyata dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah, baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Menurut Imam Musbikin ada tiga fungsi motivasi, yaitu²⁴ :

1. Motivasi sebagai pendorong buatan, pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar. Tetapi, karena ada sesuatu yang dicari munculah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Jadi, motivasi berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sifat yang harusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

²⁴ Imam Musbikin, *Mengatasi anak ...* , hlm. 101.

2. Motivasi sebagai penggerak buatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelam dalam bentuk gerakan psikofisik. Dalam hal ini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap raga dan jiwa. Sikap berada dalam kepastian perbuatan, sedangkan akal-pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga betul isi yang dikandung.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang mesti diabaikan. Seseorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari sesuatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang dicari itu. Sesuatu yang ingin dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar tersebut merupakan pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, seperti dalam uraian berikut²⁵ :

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar. Seseorang melakukan aktifitas belajar, karena ada yang mendorongnya. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar,

²⁵Imam Musbikin, *Mengatasi anak ...* , hlm. 102.

maka dia akan melakukan aktifitas belajar dalam rentang waktu tertentu.oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar seseorang.

2. Motivasi intrinsik, yaitu motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa perlu dirangsang dari luar, karena didalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun. Tetapi, pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, anak didik belajar. Karena bila tidak belajar, berarti anak didik tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi tersebut tidak ditumbuh kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi di hari-hari mendatang.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik-buruknya prestasi belajar seorang anak didik

2. Teori kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui para kompetitor perlombaan. Dengan kata lain, *rute* tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya, adalah siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi *rute curere* tersebut.²⁶ Secara definisi kurikulum adalah:

“ *A curriculum is a definition of what is to be learned. The origins of the word are from the Latin curriculum, a racing chariot, from which is derived a racetrack, or a course to be run, and from this, a course of study.* ”.²⁷

kurikulum secara definisi adalah kata untuk sebuah pembelajaran. berasal dari kata latin *curriculum*, yang artinya perlombaan kereta

²⁶ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Rajawali: 2012), hlm.1.

²⁷ Alistair Ross, *Curriculum: Construction And Critique*, (London, RoutledgeFalmer: 2006), hlm.8.

perang, dari lintasan atau jalan untuk berlari dan dari itulah sebuah perjalanan belajar.

Pendapat serupa diungkapkan Ralph Tyler (1949) yang mendefinisikan kurikulum sebagai *all of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals* (semua pelajaran-pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya.²⁸ Menurut Al-Syaibani bahwa kurikulum (*manhaj*) secara harfiah berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. dalam pendidikan, kurikulum adalah jalan terang yang dilalui pendidik dan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak didik tersebut.²⁹

Kurikulum Pendidikan Islam adalah kurikulum yang sesuai dengan kaidah keislaman, sebagaimana yang diungkapkan Al-Shaibani bahwa Kurikulum Pendidikan Islam harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Menonjolkan Pendidikan Agama dan akhlak, 2) Mempertimbangkan pengembangan menyeluruh dari pribadi siswa, jasmani akal dan rohani, 3) Mempertimbangkan keseimbangan pribadi dan masyarakat, dunia dan akherat, 4) Memerhatikan seni, pahat, ukir, tulisan indah, gambar, dan sebagainya, dan 5) Memperhatikan perbedaan kebudayaan dan perbedaan individu.³⁰

²⁸ Ani Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 2.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 97.

³⁰ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum ...* hlm. 45-46.

Beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah sebuah rancangan yang disusun sebagai acuan sebuah pembelajaran yang dilakukan para pendidik di lembaga pendidikan dengan prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

a. Prinsip –Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum setiap mata pelajaran memiliki prinsip tersendiri sesuai dengan kandungan dalam mata pelajaran tersebut, karena sebuah prinsip dalam sebuah kurikulum tertentu akan menggambarkan ciri khasnya. Salah satu ciri khas yang berbeda dengan mata pelajaran lain adalah Pendidikan Agama Islam, berbicara mengenai prinsip-prinsip kurikulum Pendidikan Agama Islam banyak para ahli mengemukakan pendapatnya. Seperti Mujib yang mengemukakan bahwa prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan. “*Al-Umur Bin Maqashidiha*” merupakan adagium *ushuliyah* yang berimplikasi pada aktivitas kurikulum yang terarah, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun sebelumnya dapat tercapai. Di samping itu perlu adanya persiapan khusus bagi para penyelenggara pendidikan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik seiring dengan tugas manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.

- 2) Prinsip *Relavansi*. Implikasinya adalah mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat, serta tuntutan vertikal dalam mengemban nilai-nilai ilahi sebagai rahmatan li al-‘alamin.
- 3) Prinsip *Efisiensi* dan *Efektifitas*. Implikasinya adalah mengusulkan agar kegiatan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan serta membuahkan hasil sebanyakya. Islam mengajarkan agar seorang muslim menghargai waktu sebaik-baiknya (QS. Al-‘Asr (103):1, Ad-Dhuha (93): 1, al-Lail (92): 1, Asy-Syams I91): 1-9, sehingga tidak ada waktu libur untuk beraktivitas (QS. Al-Jumu’ah (62): 9-10, serta menghargai tenaga dan aktifitas manusia.³¹

³¹ Surat Al-‘Asr ayat 1: والعصر yang artinya; 1) *Demi masa*(atau zaman atau waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenamnya, maksudnya adalah waktu salat Asar),.

Surat Ad-Duha ayat 1: والضحيّ yang artinya; 1) *Demi waktu duha* (yakni waktu matahari sepenggalah naik, yaitu di awal siang hari; atau makna yang dimaksud ialah siang hari seluruhnya.

Surat Al-Lail ayat 1 : والليل اذا يغشى : yang artinya; *Demi malam apabila menutupi* (semua apa yang ada di langit dan di bumi dengan kegelapan.

Surat Ay-Syams ayat 1-9 :

والشمس وضحاها (1) والقمر اذا تلتها (2) والنهار اذا جلتها (3) الليل اذا يغشها (4) والسماء وما بينها (5) والارض وما طحتها (6) ونف و ماسوها (7) فالفهمها فجورها وتقورها (8) قد افلح من زكها (9)

Artinya: 1) *Demi matahari dan cahayanya di pagi hari* (yaitu sewaktu memancarkan sinarnya di pagi hari, 2) *dan bulan apabila mengiringinya* (apabila muncul mengiringi terbenamnya matahari, 3) *dan siang apabila menampilkannya* (yaitu menampakkan matahari yang semakin meninggi, 4) *dan malam apabila menutupinya* (artinya menyelimuti siang dengan kegelapannya. Lafal izā yang ada pada tiga tempat di atas hanya menunjukkan makna zaraf, sedangkan yang menjadi ‘amilnya adalah fi’l dari qasam, 5) *dan langit serta pembinaanya*, 6) *dan bumi serta penghamparannya* (yang menghampar, 7) *dan jiwa* (sekalipun bentuk lafalnya mufrad, tetapi makna yang dimaksud adalah jamak -) *serta penyempurnaanya* (maksudnya kesempurnaan ciptaan-Nya: lafal mā pada tiga tempat di atas adalah mā maṣdariyah, atau bermakna *man*, 8) *maka Allah mengilhamkan*

- 4) Prinsip *Fleksibilitas* program. Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi setempat, waktu dan kondisi yang berkembang, tanpa mengubah tujuan pendidikan yang diinginkan. Prinsip ini tidak hanya dilihat dari salah satu faktor, tetapi juga dilihat dari totalitas ekosistem kurikulum, baik yang berkenaan dengan perkembangan peserta didik (kecerdasan, kemampuan, dan pengetahuan yang diperoleh), metode mengajar yang digunakan, fasilitas yang tersedia, serta lingkungan yang mempengaruhinya.
- 5) Prinsip *Integritas*. Implikasinya adalah mengupayakan kurikulum agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas fikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan kehidupan dunia dan akherat.

kepada jiwa itu kefasikan dan ketaqwaan (maksudnya Allah menjelaskan kepada jalan kebaikan dan jalan keburukan. Lafal at-taqwā letaknya diakhirkan demi memelihara keserasian bunyi akhir ayat, sedangkan sebagai jawab dari qasam di atas ialah, 9) *sesungguhnya beruntunglah* (pada lafal qad ahlaha ini sengaja tidak disebutkan huruf lam taukidnya mengingat panjangnya pembicaraan) *orang yang menyucikanya* (yakni menyucikan jiwanya dari dosa-dosa).

Surat Al-Jumu'ah ayat 9-10 yang artinya : 9) *hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada* (huruf min disini bermakna fi, yakni pada) *hari jum'at, maka bersegeralah kalian* (yakni cepat-cepatlah kalian berangkat) *untuk mengingat Allah* (yakni salat) *dan tinggalkanlah transaksi jual beli itu. Yang demikianlah itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui* (bahwasanya hal ini lebih baik, maka kerjakanlah ia). 10) *apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi* (perintah ini menunjukkan pengertian ibadah atau boleh) *dan carilah* (carilah rezeki) *karunia Allah, dan ingatlah Allah* (dengan ingatan) *sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung* (yakni memperoleh keberuntungan. Pada hari Jum'at Nabi SAW berkhotbah, tetapi tiba-tiba datanglah rombongan kafilah membawa barang-barang dagangan, lalu lalu dipukulah gendang menyambut kedatangannya sebagaimana biasanya. Maka orang-orang pun berhamburan keluar dari Masjid untuk menemui rombongan itu, kecuali hanya 12 orang saja yang masih tetap bersama Nabi SAW, lalu turunlah ayat ini) dalam Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 1089-1090.

- 6) Prinsip *Kontinuitas* (istiqomah). Implikasinya adalah sebagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertikal (penjenjangan, tahapan), maupun secara horizontal.
- 7) Prinsip *Sinkrinisme*. Implikasinya adalah bagaimana suatu kurikulum dapat seirama, searah dan setujuan, serta jangan sampai terjadi kegiatan kurikulum lain yang menghambat, berlawanan, atau mematikan kegiatan lainnya.
- 8) Prinsip *Obyektivitas*. Implikasinya adalah adanya kurikulum tersebut dilakukan melalui tuntutan kebenaran ilmiah yang objektif, dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosi yang irasional (QS. Al-Maidah :8).³²
- 9) Prinsip *Demokratis*. Implikasinya adalah pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara demokratis. artinya, saling mengerti, memahami keadaan dan situasi tiap-tiap subjek dan objek kurikulum.
- 10) Prinsip analisis kegiatan. Prinsip ini mengandung tuntutan agar kurikulum dikonstruksikan melalui proses analisis isi bahan mata

³² Surat Al-Maidah ayat 8 artinya : *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu selalu berdiri karena Allah (menegakan kebenaran-kebenaran –Nya) menjadi saksi dengan adil dan janganlah kamu terdorong oleh kebencian kepada sesuatu kaum (yakni orang kafir) untuk berlaku adil (hingga kamu menganiaya mereka karena permusuhan mereka itu) berlaku adilah kamu (baik terhadap lawan maupun terhadap kawan) karena hal itu (artinya adil) lebih dekat kepada ketaqwaan, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (sehingga kamu akan menerima pembalasan dari pada-Nya). dalam Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul ... hlm. 452.*

pelajaran, secara analisis tingkah laku yang sesuai dengan materi pelajaran.

- 11) prinsip *Individualisasi*. Prinsip kurikulum yang memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, inteligensi, bakat, serta kelebihan dan kekurangan.
- 12) Prinsip pendidikan seumur hidup. Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi subjek manusia sebagai subjek yang berkembang dan perlunya keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subjek yang sadar akan nilai (yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidup).³³

Senada dengan pendapat di atas, Al-Abrasy dalam bukunya "*Prinsip yang dipertimbangkan dalam menyiapkan kurikulum pendidikan Islam*", dimana prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Harus ada mata pelajaran yang ditunjukkan mendidikan ruhani atau hati.
- 2) Mata pelajaran harus ada yang berisi tuntunan cara hidup, yaitu ilmu fikih dan ilmu akhlak.
- 3) Mata pelajaran yang diberikan hendaklah mengandung kelezatan ilmiah, yaitu yang sekarang disebut orang mempelajari ilmu

³³ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 167-170.

untuk ilmu. Ilmu dipelajari untuk memenuhi rasa ingin tahu yang ada pada setiap manusia.

- 4) Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan; dengan kata lain, ilmu itu harus terpakai.
- 5) Mata pelajaran yang diberikan harus berguna dalam mempelajari ilmu yang lain; yang dimaksud adalah ilmu alat seperti bahasa dan semua cabangnya.³⁴

Pendapat lain dari Al-Syaibani yang mengemukakan bahwa prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam adalah:

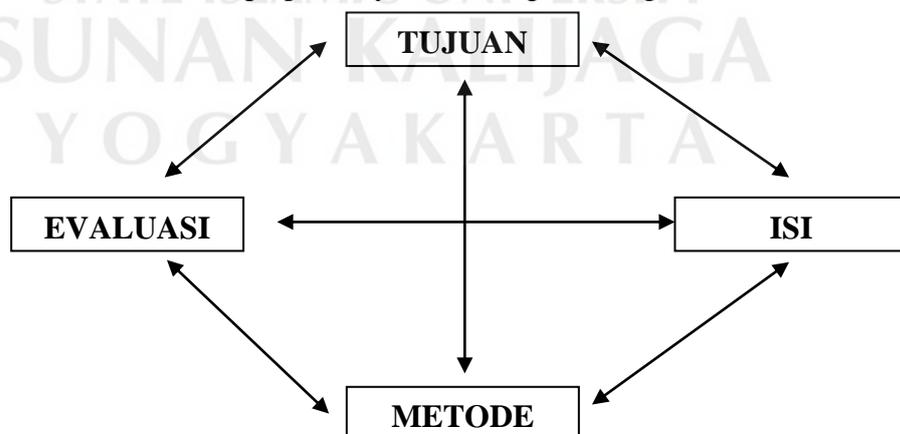
- 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Setiap bagian dari kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasar pada agama, dan akhlak islam.
- 2) Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan pembinaan akhlak, akal, dan jasmaninya dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, politik, ekonomi termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan sebagainya.
- 3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hlm. 99-100.

- 4) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar.
- 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara para pelajar, baik segi minat maupun bakatnya.
- 6) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- 7) Prinsip keterkaitan antar berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.³⁵

b. Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Suatu kurikulum terdiri atas beberapa komponen yang sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum itu sendiri. Menurut Hilda Taba yang mengemukakan bahwa isi kurikulum dikelompokkan menjadi empat, yaitu *tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi*. Pembagian ini diikuti oleh Ralph W. Tyler.³⁶ Sebagaimana gambar di bawah ini.



³⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (edisi baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 180.

³⁶ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 164.

Gambar. 1 Sistem kurikulum.³⁷**1) Komponen tujuan**

Mengarahkan atau menunjukkan sesuatu sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. tujuan itu mula-mula bersifat umum, dalam proses oprerasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang kecil. bagian-bagian tersebut dicapai hari demi hari dalam proses belajar mengajar. kemudian tujuan yang kecil-kecil itu dirumuskan dalam rencana pengajaran (*Lesson plan*) yang sering disebut Persiapan Mengajar. tujuan yang ditulis di dalam persiapan mengajar itu disebut tujuan pengajaran yang sebenarnya, yaitu tujuan anak belajar (peserta didik).³⁸

2) Komponen isi.

Komponen isi menunjukkan materi proses belajar mengajar. Materi (isi) tersebut harus relevan dengan tujuan

pengajaran yang telah dirumuskan. Menurut Ibnu khaldun yang membagi isi kurikulum pendidikan islam dengan dua tingkatan,

yaitu:

a) Tingkatan pemula (*Manhaj Abtida'i*)

Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan As Sunah. Ibnu Khaldun memandang bahwa Al-Qur'an merupakan asal agama, sumber

³⁷ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*. ... hlm. 46.

³⁸ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* ... hlm. 165.

berbagai ilmu pengetahuan, dan asas pelaksana pendidikan Islam. Di samping itu, mengingat isi Al-Qur'an mencakup materi penanaman akidah dan keimanan pada jiwa peserta didik, serta memuat akhlak mulia, dan pembinaan pribadi menuju perilaku yang positif.

b) Tingkat Atas (*Manhaj 'Ali*)

Kurikulum tingkat ini mempunyai dua kualifikasi; *pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syariah yang mencakup fiqh, tafsir, hadist, ilmu kalam, ilmu bumi, dan ilmu filsafat. *Kedua*, ilmu-ilmu yang ditunjukkan untuk ilmu-ilmu yang ditunjukkan untuk ilmu-ilmu lainnya, dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri. Misalnya ilmu bahasa (*linguistik*), ilmu matematika, dan ilmu *mantiq* (logika).³⁹

Mengenai isi kurikulum pendidikan Islam juga

termaktub dalam Q.S Fushshilat (41): 53.

سَتُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَذَكَّرَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan Apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.”⁴⁰

³⁹ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hlm. 173-174.

⁴⁰ Dalam tafsir Jalalain dijelaskan “ (kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda – kekuasaan – kami di segenap penjuru) di segenap penjuru langit dan bumi, yaitu berupa api, tumbuh-tumbuhan, dna pohon-pohonan (dan pada diri mereka sendiri) yaitu berupa rapuhnya ciptaan Allah dan indahnya hikmah yang terkandung di dalam ciptaa itu (sehingga jelaslah bagi

dalam ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam yaitu sebagai berikut;

- a) Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”.
Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhan, mengenai zat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, Ilmu fikih, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Qur’an As-Sunnah (tafsir, mushtholahah, linguistik, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.
- b) Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”.
Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, dan makhluk berakal. bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogi, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi,

mereka bahwa ia) yakni Al-Qur’an itu (*adalah benar*) diturunkan dari sisi Allah yang didalamnya dijelaskan masalah hari berbangkit, hisab, dan siksaan: maka mereka akan disiksa karena kekafiran mereka terhadap Al-Qur’an dan terhadap orang yang Al-Qur’an diturunkan kepadanya, yaitu Nabi SAW (*dan apakah Tuhanmu tidak cukup – bagi kamu -*) lafal *birabbika* adalah fi’il dari lafal *yakfi* – (*bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*) lafal ayat ini menjadi mubdal minhu, yakni: apakah tidak cukup sebagai bukti tentang kebenaranmu bagi mereka, yaitu bahwasanya Tuhanmu tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya. Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 754.

metematika, dan sebagainya. isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *Anfusi*.

- c) Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoologi, biogenetik, dan sebagainya. isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *Afaqi*.⁴¹

3) **Komponen Metode atau proses belajar mengajar**

Komponen metode atau proses belajar mengajar lebih menekankan pada aspek kegiatan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar. Proses belajar, peserta didik sebaiknya tidak dibiarkan sendirian karena hasil belajar yang akan dicapai peserta didik tersebut biasanya kurang maksimal. Dalam proses belajar mengajar diperlukan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dalam pendidikan agama islam menggunakan metode yang bernuansa islami. Metode pembelajaran di sekoah umum dan pesantren memiliki perbedaan, adapun metode pembelajaran di pesantren adalah cara-cara yang

⁴¹ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hlm. 177-178.

mesti ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara santri dan kyai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴²

4) **Komponen *evaluasi*.**

Kegiatan kurikuler berupa penilaian (*assessment*) untuk mengetahui berapa persen tujuan dari proses belajar mengajar dapat dicapai. Istilah evaluasi atau penilaian (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu.⁴³

3. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Santri kalong**

a. **Konsepsi Pembelajaran**

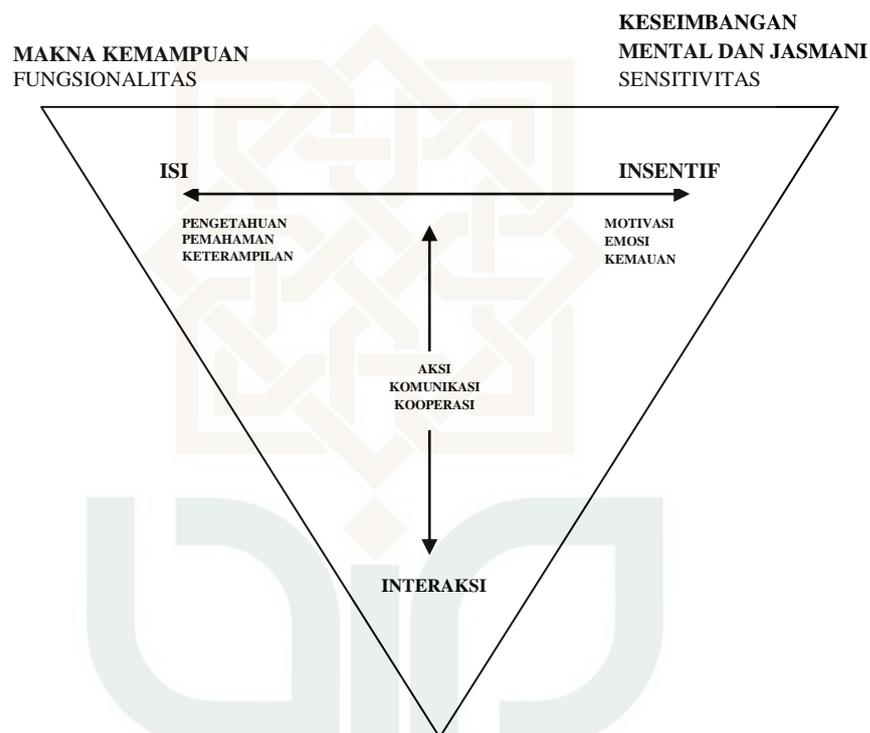
Sejak awal, para *psikolog* menggunakan istilah pembelajaran (*learning*) dalam pengertian yang lebih umum dibandingkan pengertian populernya. Dalam psikologi, apa yang dipelajari tidak berarti harus ‘benar’ atau adaptif (kita bisa mempelajari kebiasaan buruk dan kebiasaan baik), tidak harus dengan sadar atau sengaja (salah satu kelebihan adanya bimbingan bagi kita dalam menguasai keterampilan tertentu adalah karena keberadaannya membuat kita menyadari kesalahan apa yang telah kita pelajari secara tidak sadar), dan tidak harus melibatkan tindakan lahiriah (sikap dan emosi bisa kita pelajari sebagaimana halnya pengetahuan dan keterampilan).⁴⁴

⁴² Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: KEMENAG, 2003), hlm.73.

⁴³ Mastuki, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003), hlm. 98)

⁴⁴ Winfred F. Hill, *Theories Of Learning*, terj. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm.1-2.

Pembelajaran (learning) bisa secara luas didefinisikan sebagai sembarang proses dalam diri organisme hidup yang mengarah pada perubahan kepastian secara permanen, yang bukan semata disebabkan oleh penuaan atau kematangan biologis.⁴⁵



Gambar 2. Tiga dimensi pembelajaran dan pengembangan kompetensi⁴⁶

Dimensi isi berkenaan dengan apa yang dipelajari, ini biasanya di deskripsikan sebagai pengetahuan dan keterampilan, namun ada banyak hal lain seperti opini, wawasan, makna, sikap, nilai, cara berperilaku, metode, strategi, dll. Yang bisa digolongkan sebagai isi pembelajaran dan berkontribusi bagi pembentukan pemahaman dan kapasitas pembelajar. Dimensi insentif menyediakan dan

⁴⁵ Knut illeris, *Contemporary Theories of Learning*, terj. Khozim, (Bandung: Nusa Indah, 2011), hlm.10.

⁴⁶ Ibid. 13.

mengarahkan energi mental yang perlu agar terjadi proses belajar. Ini mencakup elemen semacam perasaan, emosi, motivasi, dan kemauan. Fungsi tertinggi adalah untuk menjadi kontyunitas keseimbangan mental pembelajar dan pada saat yang sama mengembangkan sensitivitas atau kepekaan personal.⁴⁷

Winfred F. Hill mendefinisikan teori adalah interpretasi sistem atas sebuah bidang pengetahuan. Dalam psikologi pembelajaran, barangkali lebih baik digunakan istilah sistem atau interpretasi sistematis daripada istilah teori, karena teori kadang-kadang digunakan dalam pengertian yang lebih sempit untuk merujuk pada sejenis sistem logika formal.⁴⁸

Teori pembelajaran biasanya memiliki tiga fungsi yang berbeda namun saling terkait dengan erat. *Pertama*, teori pembelajaran adalah pendekatan terhadap suatu bidang pengetahuan; suatu cara menganalisis, membicarakan dan meneliti pembelajaran. *Kedua*, teori pembelajaran berupaya untuk meringkas sekumpulan besar pengetahuan mengenai hukum-hukum pembelajaran ke dalam ruang yang cukup kecil. *Ketiga*, teori pembelajaran secara kreatif berupaya menjelaskan apa itu pembelajaran dan mengapa pembelajaran berlangsung seperti adanya.⁴⁹

⁴⁷ Ibid, hlm. 12.

⁴⁸ Winfred F. Hill. *Theories Of Learning*, ... hlm.27-28.

⁴⁹ ibid. Hlm. 28.

1) Teori belajar berpengalaman (*experimental Learning*).

Teori ini lebih mengutamakan bahawa peserta belajar hendaknya dihadapkan pada masalah nyata yang ingin dicari penyelesaiannya, apabila kesadaran akan masalah telah terbentuk, maka terbentuk pulalah sikap terhadap masalah tersebut. pada tahap ini, sikap terbentuk melalui proses kenyataan (*realness genuiness*)- penerimaan (*acceptances*)- pengertian empatik (*empathic understanding*). Dan adanya sumber belajar, baik manusia maupun bahan tertulis/tercetak.

2) Teori belajar Paulo Freire

Teori belajar ini membebaskan dari berbagai pengekangan dari proses pembelajaran. Sekolah bukan tempat pembentukan manusia sesuai dengan yang diinginkan sekolah, namun sekolah memberikan kebebasan bagi siswanya untuk mendalami ilmu yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Prinsip belajar Paulo Freire adalah tidak seorang pun yang dapat mengajar siapapun juga, tak seorang pun yang belajar sendiri, dan orang-orang harus belajar bersama, bertindak di dalam dan pada dunianya.

3) Teori belajar Robert M. Gagne

Teori ini memuat delapan tipe belajar, tujuh diantaranya dianggap hierarkis dan yang kedelapan bisa terjadi pada setiap tingkatan. Kedelapan tipe belajar tersebut adalah; belajar berisyarat, belajar stimulus-respons, rangkaian motorik, rangkaian

verbal, diskriminasi berganda, belajar konsep, belajar aturan, dan pemecahan masalah.

4) Teori belajar Jack Mezirow

Menurut Mezirow bahwa pendidikan sebagai suatu kekuatan pembebasan individu dari belenggu dominasi budaya penjajahan karena ia melihat kemerdekaan dari perspektif yang bersifat psikologis. Ia memusatkan perhatian pada konstruksi sosial dari realitas dan berpendapat bahwa kegiatan belajar sebagai suatu metode yang dapat mengubah realitas masyarakat. Ia juga memusatkan perhatiannya pada gagasan bahwa kegiatan belajar merupakan akibat refleksi pengalaman.

5) Teori belajar Knowles

Teori belajar Knowles memuat konsep belajar; konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk belajar dan orientasi ke arah kegiatan belajar.

Demikianlah beberapa teori pembelajaran yang digunakan sebagai *frame work* dalam membahas dan menjelaskan permasalahan penelitian, khususnya dalam menganalisis konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Topik pembelajaran ini peneliti teliti dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Handbook, Denzin dan Lincoln mendefinisikan bahwa;

*“Qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world. It consists of a set of interpretive, material practices that make the world visible. These practices transform the world, they turn the world into a series of representations, including field notes, interviews, conversations, photographs, recordings, and memos to the self. At this level, qualitative research involves an interpretive, naturalistic approach to the world. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.”*⁵⁰

Penelitian kualitatif adalah kegiatan pengamatan di dunia. Hal ini terdiri dari satu paket, praktek materi penafsiran yang membuat dunia terlihat. Praktik-praktik ini mengubah dunia, mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri sendiri. Pada tingkat ini, penelitian kualitatif melibatkan penafsiran, pendekatan naturalistik kepada dunia. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alam mereka, mencoba untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dalam hal makna orang.

Karena dalam penelitian ini peneliti ingin menggali dan mengeksplor secara mendalam proses pembelajaran PAI santri kalong pondok pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri. Penelitian

⁵⁰ Uwe Flick, *Designing Qualitative Research*, (London: SAGE Publications, 2007), hlm.2.

ini buka untuk menguji sebuah teori, tetapi untuk mencari secara mendalam tentang landasan proses pembelajaran PAI santri kalong di pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri. Dengan begitu sangat dimungkinkan bisa mengembangkan teori yang telah ada dan sekaligus berpeluang untuk menemukan teori baru.

Dari penelitian-penelitian yang membahas topik pembelajaran PAI di pesantren, sebagian besar telah mengkajinya melalui studi pustaka. Yaitu dengan cara menelusuri literatur yang sesuai untuk merumuskan konsep dan desain pembelajaran PAI secara ideal di pesantren.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara historistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵¹ Penelitian ini menggambarkan (*mendeskripsikan*) tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam santri kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri.

3. Populasi dan Sample

a. Populasi

⁵¹ Lexy J. Moleon, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Hlm.6.

Penelitian kualitatif tidak ada istilah populasi, tetapi oleh Spradkly dinamakan “*sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.⁵² Maka situasi sosial yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri.

b. Sample

Penelitian kualitatif dalam mengambil sampel, maka harus ditentukan (*non probability sampling*) yaitu memilih orang-orang yang mengetahui, memahami dan mengalaminya. Teknik yang digunakan adalah teknik sampel bertujuan (*purposeful sampling*),⁵³ dan dari tehnik tersebut peneliti menggunakan jenis snowball sampling. *Snowball* merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan sampel berdasarkan rekomendasi dari peserta pertama yang peneliti interview yaitu K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor. Hal ini dimaksudkan agar sampel yang dipilih telah memenuhi kriteria sebagai informan kunci (*key informants*). Dalam peneltian ini sementara sampel yang akan diambil peneliti adalah 7 orang, dan sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan kebutuhan.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm.197.

⁵³ Purposeful sampling berarti bahwa sang peneliti memilih individu-individu dan tempat untk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut. dalam John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset ...* hlm. 217.

4. Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dan menunjang keberhasilan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁵⁴ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan sempurna. Dimana partisipan sempurna adalah peneliti terlibat secara penuh dengan masyarakat yang sedang diamatinya. Hal ini dapat membantunya membangun hubungan yang lebih baik erat dengan masyarakat yang sedang diamati.⁵⁵

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang proses pembelajaran santri kalong Pondok di Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri. Peneliti dalam melakukan observasi menggunakan bantuan kamera sebagai alat untuk merekam semua kegiatan yang peneliti saksikan selama penelitian, dokumentasi observasi sebagai bukti outentik hasil penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain menkonstruksi mengenai

⁵⁴ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hlm.126.

⁵⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain Riset*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), hlm.232.

orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian, dan lain-lain.⁵⁶ Di sini peneliti menggunakan wawancara *responsif*, dimana wawancara responsif adalah wawancara dengan memaparkan tahapan logis mulai dari tematisasi penelitian, desain studi, wawancara, menulis atau merekam wawancara, kemudian analisis data, verifikasi validitas, reabilitas dan generalisabilitas dari temuan, dan terakhir pelaporan studi.⁵⁷

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang pembelajaran PAI bagi santri kalong di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri. Selama wawancara terhadap obyek yang hendak dituju, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk menyimpam semua hasil wawancara, sebagai bukti outentik hasil wawancara. Selain bukti rekaman wawancara, peneliti juga membuat field note semua percakapan dalam wawancara selama penelitian berlangsung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.⁵⁸

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai: Sejarah Pondok Pesantren Pondok Pesantren Munzalam

⁵⁶ Lincoln dan Guba dalam John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, ... hlm.135.

⁵⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, ... hlm.227.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.234.

Mubaroka Bulukerto, Wonogiri, sejarah munculnya santri kalong, dokumen kurikulum pondok, dokumen yang tertulis secara jelas, dan dokumen berupa foto kegiatan.

5. Keabsahan data

Keabsahan data adalah penyajian yang didapatkan dalam penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.⁵⁹

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaaa. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, adapun kriteria tersebut adalah:

- 1) Derajat kepercayaan
- 2) Keteralihan
- 3) Ketergantungan
- 4) Kepastian.⁶⁰

Beberapa kriteria di atas, peneliti mengambil kriteria derajat kepercayaan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengusahakan agar keberhasilan hasil penelitian tersebut dapat dipercaya yakni dengan triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri atau keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁶¹

Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek informasi atau data yang diperoleh dari

⁵⁹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hlm.173.

⁶⁰ Ibid, hlm. 173.

⁶¹ Ibid. hlm. 178.

wawancara dengan hasil pengamatan. Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

6. Teknik analisa data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶² Analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrasian dan tranformasi data “kasar” yang dimulasi sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

2) Penyajian Data

Kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi ini termasuk didalamnya matriks, skema, tabel, dan jaringan dengan kegiatan.

3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

⁶² Ibid. hlm. 280.

Verifikasi adalah mencari benda-benda, mebcatat keteraturan, pola-pola penjelasan, atau konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari penelitian. Proses analisis data dalam penelitian menggunakan tehnik analisis data interaktif (*interactive model of analysis*) yang terdiri dari tiga komponen analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ketiga komponen tersebut merupakan siklus, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan akan rangkaian kegiatan analisa secara berurutan dan saling susul-menyusul.

4) Sistematika Pembahasan

Umtuk mempermudah dalam memahami tesis ini, perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini, sebagai berikut:

Bab I :

Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II :

Latar belakang berdirinya pondok pesantern Munzalam Mubaroka, kelembagaan pondok pesantern Munzalam Mubaroka, Komponen kurikulum pondok pesantern Munzalam Mubaroka, keberadaan santri kalong pondok pesantern Munzalam Mubaroka, motivasi santri kalong pondok pesantern Munzalam Mubaroka.

Bab III :

Komponen Kurikulum pendidikan Agama Islam bagi santri kalong, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Santri Kalong, Indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Santri Kalong. Dalam bab ini dikupas tentang konsep kurikulum yang tepat bagi santri kalong dengan mengacu pada pendapat Gus Dur tentang rekonseptualisasi kurikulum pesantren. dan juga dikupas tentang konsep pembelajaran yang tepat bagi santri kalong dengan mengacu teori belajar bagi orang dewasa dari para ahli, sehingga terdapat penemuan berupa konsep pembelajar yang tepat bagi santri kalong. Pembahasan lain tentang problematika Pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi Santri Kalong, Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Santri Kalong, Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong di masyarakat adalah munculnya *Agent of Change* yang membawa tradisi pesantren di masyarakat.

Bab IV :

Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian dan penjelasan panjang lebar serta analisa mendalam yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Motivasi santri kalong belajar Pendidikan Agama Islam adalah dorongan yang timbul pada diri santri kalong untuk mendalami ilmu, dorongan tersebut berasal dari beberapa sumber baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar.

Motivasi santri kalong lebih dominan berasal dari fanatisme ketuhanan yang dibangun dalam diri para santri kalong. Fanatisme ketuhanan ini terwujud dalam watak/karakteristik ketuhanan yang menjadi pokok utama setiap orang. Watak/karakteristik ketuhanan merupakan bagian dari tujuan pendidikan bagi santri kalong di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka.

2. Komponen kurikulum merupakan salah satu konsep yang rencanakan dengan matang sebagai acuan proses pembelajaran. Konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tikonsep pondok pesantren Munzalam Mubaroka adalah kolaborasi kurikulum pesantren dan konsep dakwah.

Konsep kurikulum ini secara fisolosi bahwa pendidikan bagi santri kalong bukan semata-mata proses transfer keilmuan dari seorang guru kepada murid semata, namun pendidikan santri kalong yang dilihat dari

latar belakangnya merupakan bagian masyarakat umum yang mendalami ilmu dipesantren harus mendapatkan ilmu yang langsung dapat diterapkan dan di sebarkan di masyarakat. Oleh karena itu, konsep kurikulum yang memadukan kurikulum pesantren dan konsep dakwah inilah yang dapat dijadikan acuan proses pembelajaran bagi santri kalong. Konsep kurikulum ini disusun khusus menyiapkan santri-santri kalong yang siap membawa perubahan di masyarakat.

3. Pembelajaran yang berkembang di pesantren telah membentuk karakter santri yang hebat. Namun pembelajaran yang diterapkan bagi santri mukim tidak tepat diterapkan bagi santri kalong. Konsep pembelajaran bagi santri kalong disesuaikan dengan heterogenitas para santri kalong tersebut.

Adapun langkah pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi santri kalong yaitu; *Pertama*, menumbuhkan fanatisme ketuhanan dalam diri santri kalong. Fanatisme ketuhanan adalah salah satu pokok utama dalam diri seorang pembelajaran, karena seorang yang memiliki fanatisme ketuhanan yang tinggi akan selalu terdorong untuk melakukan perbuatan baik. Demikian juga dalam proses pembelajaran, fanatisme ketuhanan menjadi motivasi utama seorang santri untuk semangat dalam belajar. Penanaman fanatisme ketuhanan dilakukan dengan memberikan materi-materi tasawuf dan aqidah yang mendalam bagi santri kalong.

Kedua, membangun watak/karakteristik santri kalong. Pembentukan watak/karakteristik merupakan bagian dari pembelajaran bagi santri kalong, karena watak/kaakteristik harus dibangun sedini

mungkin. Pembentukan watak/karakteristik santri kalong yang awalnya masih terpengaruhi watak kemakhlukan yang melekat kuat karena pengaruh dari kehidupan di masyarakat. Watak/karakteristik kemakhlukan inilah yang membuat seorang menjadi koruptor, tidak bermoral dan sebagainya. Sehingga perlu dirubah watak/karakteristik tersebut menjadi watak/karakteristik ketuhanan agar santri selalu terkontrol dalam perbuatannya, hal ini akan mengakibatkan santri kalong akan memiliki sifat kepedulian sosial yang tinggi yang terwujud dalam dakwah di masyarakat. Pembentukan watak/karakteristik ketuhanan sebagaimana menumbuhkan fanatisme ketuhanan, yaitu dengan memberikan materi tasawuf dan aqidah yang kuat bagi santri kalong.

Ketiga, memaksimalkan pemahaman syari'at Islam bagi santri kalong. Pemahaman syari'at Islam bagi santri kalong merupakan bagian terpenting sebuah pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena syari'at merupakan ilmu pokok dalam beribadah. Pemahaman terhadap syari'at yang jelas akan menumbuhkan tindakan amaliyah yang ilmiah pula, sehingga santri kalong beribadah memiliki dasar yang kuat dan jelas serta dapat dipertanggung jawabkan.

4. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong terdiri dari ; 1) Staf pengajar (ustadz-ustadzah) yang tidak sesuai antara rasio pengajar dengan santrinya, 2) Santri kalong yang masih labil terkadang berangkat dan terkadang tidak berangkat mengaji, 3) Pembiayaan dalam operasional pendidikan bagi santri kalong belum

tersentuh pemerintah, 4) Sarana-prasarana masih sederhana dan tidak mencukupi kebutuhan para santri.

5. Dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong sendiri dan masyarakat. Adapun dampak bagi diri sendiri santri kalong yaitu; 1) Santri kalong memiliki watak atau karakteristik Ketuhanan yang merupakan dasar utama dari seorang santri harus memiliki hal tersebut, sehingga dapat melakukan ibadah dengan ikhlas, 2) Santri kalong memiliki pemahaman Materi pendidikan Agama Islam seperti materi aqidah, fikih, akhlak dan tasawuf, 3) santri kalong memiliki ilmu dan arah amaliyah yang jelas, 4) Santri kalong memiliki fanatisme Ketuhanan, karena dengan fanatisme ketuhanan yang tinggi maka seorang santri memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi pula. Dampak bagi masyarakat adalah santri kalong menjadi figur atau tauladan bagi masyarakatnya dan membangun masyarakat menjadi masyarakat muslim. Dampak yang jelas terlihat adalah santri kalong menjadi *agent of change* di tengah masyarakatnya.

B. Saran-saran

Agar temuan hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi santri kalong, maka ada beberapa saran yang penulis kemukakan. Saran ini, terutama ditunjukkan kepada lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren.

1. Ada beberapa sikap yang harus ditumbuhkan bagi pengelola pondok pesantren.

- a. Adanya kepedulian terhadap pendidikan bagi masyarakat luar pesantren. kepedulian inilah yang harus ada dalam semua pondok pesantren, karena pondok pesantren bukan semata-mata lembaga pendidikan namun menjadi lembaga dakwah. Baik dan rusaknya moral warga masyarakat merupakan tanggung jawab pesantren, sehingga kepedulian terhadap masyarakat dapat diwujudkan dengan memaksimalkan pendidikan bagi santri kalong.

Kepedulian terhadap pendidikan santri kalong merupakan bagian dari upaya merentaskan masyarakat dari kemerosotan moral saat ini. Melalui pendidikan bagi santri kalong dapat merubah watak/karakteristik ketuhanan masyarakat agar menjadi masyarakat madani. Konsep kurikulum dan pembelajaran yang tepat sebagaimana yang telah diterapkan di Pondok pesantren Munzalam Mubaroka menjadi acuan terpenting dalam pelaksanaan pendidikan bagi santri kalong di pesantren lainnya.

- b. Mengembangkan semangat belajar bagi masyarakat. Masyarakat saat ini telah dipengaruhi pola pikir konsumtif, dimana kebanyakan masyarakat lebih berorientasi pada kesejahteraan dirinya dalam hal ekonomi. Pola pikir yang demikian mempengaruhi semangat belajar masyarakat terutama ilmu keagamaan, oleh karena itu perlu dirubah pola pemikiran masyarakat yang demikian menjadi pola pikir yang lebih menekankan pada belajar sepanjang masa (*life long education*).

Sebagai pengelola pondok pesantren, selain memperhatikan pendidikan bagi masyarakat sekitar juga memberikan motivasi bagi masyarakat untuk terus belajar hingga akhir hayat, terutama ilmu keagamaan. Hal ini didasari bahwa dengan belajar ilmu keagamaan, akan meningkatkan semangat ibadah bagi masyarakat sebagai bekal hidup di akhirat nanti. Walaupun tugas pemberian semangat ini tidak hanya dibebankan kepada pengelola pondok pesantren, namun untuk santri kalong yang menimba ilmu di lembaga pesantren merupakan salah satu tugas pengelola pesantren, sehingga pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan namun juga lembaga dakwah.

2. Untuk membantu santri kalong meraih sukses dalam pembelajaran, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru, *pertama*, berikan motivasi bagi santri kalong (yang umumnya masyarakat yang heterogen) agar lebih semangat dalam menimba ilmu. Motivasi yang disampaikan seorang kyai biasanya lebih mudah diterima oleh para santri kalong, karena seorang kyai merupakan sentral keilmuan dalam lembaga pendidikan pesantren. Motivasi sangat penting diberikan bagi santri kalong, karena pada umumnya santri kalong selalu bersentuhan dengan budaya masyarakat yang heterogen baik bersifat positif maupun negatif.

Kedua, buat kelompok belajar setiap kategorisasi santri kalong, seperti santri kalong kelompok anak-anak, kelompok remaja dan kelompok dewasa. *Ketiga*, rancang pembelajaran berbasis praktek langsung ilmu yang diterima, hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran

bagi santri kalong karena ilmu yang didipatkan dapat diterapkan secara langsung di kehidupannya. **Keempat**, penumbuhan semangat berdakwah, santri kalong yang mendapatkan ilmu dan telah teradaptasi dengan tradisi pesantren dapat mentransfer kepada tetangganya di masyarakat. Kewajiban santri kalong berdakwah di tengah masyarakatnya, hal inilah yang menjadi upaya pembentukan *agent of change* di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asmani , Jamal Ma'mur, *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inofatif*, cet.ke-9, Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Basleman, Anisah, *Teori-teori belajar dan membelajarkan orang Dewasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bukhari, Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Cleary, Laurence, *Student Performance and Motivation*, Dublin Business School, School of Arts: Department of Psychology. 2014.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan desain Riset*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015.
- Daulay, Hamdan, *Dakwah di tengah persoalan budaya dan politik*, Yogyakarta: LESFI, 2001.
- F. Hill, Winfreld, *Theories Of Learning*, terj. Khozim, Bandung: Nusa Media, 2010.
- Flick, Uwe, *Designing Qualitative Research*, London: SAGE Publications, 2007.
- Holt, John, *Belajar Sepanjang Masa*, terj. Bagaskoro, cet.I (Surabaya: DIGLOSSIA, 2004
- Hubackova, Sarka, *Motivation in eLearning in University study*, (Procedia-Social and Behavioral Sciences 112, 2014.

- Husen, Torsten, *Masyarakat belajar*, Jakarta: Rajawali, 1988
- Illeris, Knut, *Contemporary Theories of Learning*, terj. Khozim, (Bandung: Nusa Indah, 2011.
- J Moleon, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Khairani , Makmun, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressind., 2013.
- Maksum, *Pola Pembelajaran Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren, 2003.
- Mastuki, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003.
- Mayhud, Sulton, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : DIVA PUSTAKA, 2003.
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Rajawali, 2012.
- Musbikin, Imam, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, Jogjakarta : Laksana, 2012.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam (edisi baru)*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nurhayati, Ani, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ross, Alistair, *Curriculum: Construction And Critique*, London, RoutledgeFalmer, 2006.

- Shidiq, Rohani, *Gus Dur: Penggerak Dinamisasi pendidikan pesantren*, Yogyakarta: Istana Publisng, 2015
- Siagian, Sondang, *Manajemen Sumber Daya manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, Bandung, Alfabeta, 2010.
- Sukardi, Imam, *Pilar Islam: bagi pluralisme modern*, Solo:TIGA SERANGKAI, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sumanto, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Syeh Islam muhyiddin Abi Zakariya yahya bin Syarafunnawawi, *Kitab Riyaduṣāliḥīn*.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Uzer Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Zarnuji, *Ta'lim al-muta'alim*. Kudus: Menara Kudus. 1963.
- Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa: konsep & strategi penilaian Akhlak Mulia Siswa*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.

PANDUAN IN DEPT INTERVIEW PENELITIAN

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN MUNZALAM

MUBAROKA BULUKERTO, WONOGIRI

Panduan in-dept interview penelitian ini meliputi beberapa pokok penting yang perlu didalami oleh peneliti, yaitu:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah berdirinya Pondok pesantren Munzalam Mubaroka?	
2	Bagaimana keilmuan K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor?	
3	Bagaimana pengembangan pendidikan pondok pesantren Munzalam Mubaroka?	
4	Bagaimana kurikulum pendidikan di pondok pesantren Munzalam Mubaroka?	
3	Siapa saja santri kalong pondok pesantren Munzalam	

	Mubaroka?	
4	Bagaimana proses pembelajaran PAI bagi santri kalong pondok pesantren Munzalam Mubaroka?	
5	Apa problematika pembelajaran PAI bagi santri kalong?	
6	Bagaimana dampak pembelajaran PAI bagi santri kalong?	

PANDUAN OBSERVASI PENELITIAN

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN MUNZALAM
MUBAROKA BULUKERTO, WONOGIRI**

Panduan observasi penelitian ini meliputi beberapa pokok penting yang perlu didalami oleh peneliti, yaitu:

NO	PANDUAN	HASIL OBSERVASI
1	Perhatikan kondisi pondok pesantren Munzalam Mubaroka	
2	Perhatikan proses pendidikan santri Mukim Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka	
3	Perhatikan proses pembelajaran santri kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka 1, 2 dan 3.	
4	Perhatikan perilaku santri kalong di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka dan rumah	
5	Perhatikan interaksi antar santri kalong dengan santri mukim ketika di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka	

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, Bulukerto, Wonogiri.
2. Sarana prasarana Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, Bulukerto, Wonogiri.
3. Pengembangan pendidikan formal Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, Bulukerto, Wonogiri.
4. Proses pembelajaran santri mukim Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, Bulukerto, Wonogiri.
5. Proses pembelajaran santri kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, Bulukerto, Wonogiri 1 (pusat), 2, dan 3.
6. Kegiatan santri kalong di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, Bulukerto, Wonogiri dan rumah.

B. Pedoman wawancara dan bentuk-bentuk pertanyaan wawancara

1. K.H. Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor
 - a) Bagaimana kurikulum Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, Bulukerto, Wonogiri.
 - b) Kitab apa saja yang diajarkan bagi santri kalong?
 - c) Kenapa Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, Bulukerto, Wonogiri mendidik santri kalong?

- d) Bagaimana konsep pendidikan bagi santri kalong dewasa?
2. Mbah sholeh
- a) Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren munzalam Mubaroka?
- b) Dimana K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor pernah menimba ilmu?
- c) Bagaimana sejarah pengembangan lembaga pendidikan pondok pesantren Munzalam Mubaroka?
- d) Dimana abah nyantri?
3. Ustadz Khoirur Raziqin
- a) Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren munzalam Mubaroka?
- b) Bagaimana pengembangan lembaga pendidikan pondok pesantren munzalam Mubaroka?
- c) Bagaimana kegiatan Orientasi kepesantrenan MI Munzalam Mubaroka?
- d) Bagaimana konsep pendidikan santri kalong pondok pesantren munzalam Mubaroka?
- e) Apa materi yang diajarkan di pondok pesantren munzalam Mubaroka 1 (pusat)?
4. Ustadz badrul huda
- a) Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren munzalam Mubaroka 3?

- b) Bagaimana pembelajaran PAI bagi santri kalong di pondok pesantren munzalam Mubaroka 3?
 - c) Apa materi yang diajarkan bagi santri kalong di pondok pesantren munzalam Mubaroka 3?
 - d) Bagaimana problematika pembelajaran bagi santri kalong di Pesantren Munzalam Mubaroka 3?
5. Ustadz Ridwan Hakim
- a) Bagaimana pembelajaran PAI bagi santri kalong di pondok pesantren munzalam Mubaroka 2?
 - b) Apa materi yang diajarkan bagi santri kalong di pondok pesantren munzalam Mubaroka 2?
 - c) Bagaimana problematika pembelajaran bagi santri kalong di Pesantren Munzalam Mubaroka 2?
6. Ustadz Katno
- a) Bagaimana sejarah bendirinya pesantren Munzalam Mubaroka 2?
 - b) Bagaimana dampak pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi santri kalong?
 - c) Apa materi yang diajarkan bagi santri kalong di pesantren Munzalam Mubaroka 2?
7. Ustadzah Sri wahyuni
- a) Bagaimana kondisi santri along di madrasah diniyah Munzalam Mubaroka 1?

- b) Bagaimana pembelajaran bagi santri kalong di madrasah diniyah Munzalam Mubaroa 1?
 - c) Berapa santri kalong yang mengikuti kegiatan Orientasi Kepesantrenan (OK) MI Munzalam Mubaroka?
8. Ustadzah suprihatin
- a) Bagaimana kondisi santri along di madrasah diniyah Munzalam Mubaroa 1?
 - b) Bagaimana pembelajaran bagi santri kalong di madrasah diniyah Munzalam Mubaroa 1?
 - c) Materi apa saja yang diajarkan di madrasah diniyah Munzalam Mubaroa 1?
 - d) Bagaimana problematika pembelajaran PAI bagi santri kalong?
9. Bayu santi senior Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka
- a) Bagaimana model evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren munzalam Mubaroka?
10. Ustadzah Siti Nurhayati S.Pd.I
- a) Bagaimana pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?
 - b) Berapa jumlah santri kalong dari MTs yang mengikuti kegiatan Orientasi Kepesantrenan?
11. Munir (santri senior)
- a) Bagaimana cara mengevaluasi akhlak para santri pesantren Munzalam Mubaroka?

12. Ustadz Katno

- a) Bagaimana satri kalong di madrasah diniyah pondok pesantren Munzalam Mubaroka 2?
- b) Apa saja yang diajarkan di madrasah diniyah pondok pesantren Munzalam Mubaroka 2?
- c) Bagaimana metode yang digunakan di madrasah diniyah munzalam mubaroka 2?

13. Bapak Timo

- a) Apa dampak para siswa MTs Munzalam Mubaroka yang mengikuti kegiatan Orientasi Kepesantrenan di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

14. An'im (santri PP Munzalam Mubaroka)

- a) Bagaimana kegiatan Orientasi Kepesantrenan (OK) di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

15. H. Tamam

- a) Apa saja yang diajarkan abah sewaktu pengajian kuliah subuh?
- b) Apa dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong di pesantren Munzalam Mubaroka?

16. Bapak Supriyanto

- a) Bagaimana dampak dari nyantri di pondok pesantren Munzalam Mubaroka?
- b) Bagaimana kiprah santri kalong yang nyantri sama abah di masyarakat Pracimantoro?

17. Bapak Parjo

- a) Bagaimana dampak dari nyantri di pondok pesantren Munzalam Mubaroka?



HASIL OBSERVASI PENELITIAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN MUNZALAM
MUBAROKA BULUKERTO, WONOGIRI

Panduan observasi penelitian ini meliputi beberapa pokok penting yang perlu dialami oleh peneliti, yaitu:

NO	PANDUAN	HASIL OBSERVASI
1	Perhatikan kondisi pondok pesantren Munzalam Mubaroka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi pondok hanya berupa rumah kyai, asrama putra, musholla (dalem), gedung MTs, Gedung MI, mushola lama, ruang kelas RA, BMT. 2. Kondisi asrama putra hanya terbuat dari bambu dengan 2 lantai yang sangat sederhana. 3. Asrama santri putri hanya kamar yang berada di rumah kyai, dengan kondisi sederhana. 4. Kondisi gedung MTs terdiri dari kantor guru, 2 kelas dibawah gedung musholla, dan di atas rumah kyai, satu

		<p>kelas menempati musholla untuk belajar</p> <p>5. Gedung MI sudah baik kondisinya, terdiri 6 ruang kelas, 1 ruang TU, 1 ruang guru, tempat laboratorium, tempat tenis meja, dan halaman bermain anak-anak.</p> <p>6. BMT menyewa rumah dekat pondok dengan kondisi yang baik.</p>
2	Perhatikan proses pendidikan santri Mukim Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka	<p>1. Santri mukim setiap pagi mengikuti pendidikan MI dan MTs sampai pukul 13.00</p> <p>2. Setiap siang jam 2 santri mengaji kitab bersama Kyai hasyim</p> <p>3. Setiap ba'da maghrib santri mangaji al-Qur'an bersama Kyai Hasyim di teras rumah kyai dengan metode sorogan, setiap santri menyeter bacaan AL-Qur'an di depan Kyai dengan duduk simpuh dan menundukan kepala tidak berani</p>

		<p>menatap Kyai. Terkadang santri juga menghafal materi fikih praktis dengan cara menyetor kepada kyai.</p> <p>4. Setelah sholat isya' para santri mengaji kitab kuning sesuai jadwal, santri dibagi menjadi 3 kelompok dengan kitab yang sesuai jenjangnya. Metode yang digunakan ada yang menggunakan sorogan, ada yang bandongan, ada yang hafalan.</p> <p>5. Setelah sholat subuh santri menghafal Al-Qur'an, dengan setoran hafalan kepada Kyai.</p>
3	Perhatikan proses pembelajaran santri kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka	<p>1. Santri kalong kelompok anak-anak di madrasah diniyah pesantren Munzalam Mubaroka 1 (pusat), proses pembelajaran dilakukan secara klasikal. Sebanyak 30 siswa dibagi 2 kelompok diasuh 2 ustadzah. Santri lebih ditekankan pada bacaan Al-Qur'an dengan metode</p>

		<p>sorogon yaitu setiap santri membaca dihadapan ustadzah, selain diberikan materi fikih dengan cara ditulis dipapan tulis, dan hafalan juz amma ataupun hadist pendek.</p> <p>2. Santri kalong kelompok anak-anak dalam kegiatan Orientasi Kepesantrenan (OK) di MI Munzalam Mubaroka 1 (pusat). Kelas 4,5 dan 6 MI Munzalam Mubaroka setiap malam ahad diwajibkan mengikuti OK, dalam kegiatan ini siswa Mi diajarkan kegiatan yang sesuai dengan tradisi pesantren. seperti sholat berjama'ah, dzikir, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, dan mengaji kitab. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal tiap kelas, dengan metode sorogon sewaktu membaca Al-Qur'an dan hafalan Juz Amma dan hadist pendek. Kegiatan ini</p>
--	--	--

		<p>dilakukan dilingkungan pesantren, sehingga santri kalong berinteraksi langsung dengan kyai, ustadz dan santri mukim, akibatnya tradisi pesantren melekat pula dalam diri santri kalong.</p> <p>3. Santri kalong kelompok anak-anak Madrasah diniyah pondok pesantren Munzalam Mubaroka 2. Santri kalong di pesantren munzalam Mubaroka 2 sebanyak 30 santri, dalam proses pembelajarannya dilakukan secara sorogan yang diasuh oleh ustadz Ridwan Hakim dan istri beliau. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara sorogan, setiap santri berhadapan langsung dengan ustadz, dan materi lain ditulis di papan tulis seperti fikih dan hadist.</p> <p>4. Santri kalong kelompok anak-anak Madrasah diniyah pondok pesantren Munzalam Mubaroka 3 terdiri dari 60</p>
--	--	--

		<p>santri kalong dari wilayah sekitar pesantren. dalam pembelajaran diampu ustadz huda dan santri senior dengan metode sorogan saat materi Al-Qur'an dan metode bandongan dengan cara ditulis di papan tulis saat materi fikih dan lainnya seperti hadist.</p>
4	<p>Perhatikan perilaku santri kalong di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka dan rumah</p>	<p>Perilaku santri kalong dimasyakat menunjukkan perbedaan dibanding anak-anak atau masyarakat yang tidak nyantri di pesantren. terlihat dalam ibadahnya yang khususk, wiridanya yang lama, tutur kata yang sopan, dan lainnya. Sebagaian santri kalong dewasa menjadi panutan di masyarakatnya, setiap malam jumat memimpin jamaah yasin tahil, menjadikhotib jum'at, dan mengisi pengajian-pengajian di masyarakat.</p>
5	<p>Perhatikan interaksi antar santri kalong dengan santri</p>	<p>Interaksi yang terjadi antara santri kalong dengan kyai, ustadza</p>

	mukim ketika di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka	dan santri mukim sudah seperti keluarga sendiri. Mereka berbaur tidak ada perbedaan, hal ini terlihat sewaktu makan bersama terlihat santri kalong berbaur dengan santri mukim dalam satu nampang, terkadang santri kalong berbaur makan dalam satu nampam dengan kyai.
--	--	---

FIELD NOTE 1

Pada hari/tanggal : Tanggal 21 Desember 2016

Nara sumber : Mbah Soleh

Pukul : 06.00

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban:

pesantren Munzalam Mubaroka berawal dari silaturahmi K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor yang akrab dipanggil gus hasyim, saat itu sedang belajar di pondok pesantren Mangunsari Tulungagung, yang dipimpin kiai Khobir Syiroj ke rumah mbah sholeh di daerah desa Gondang Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. Silaturahmi yang dilakukan gus Hasyim dimanfaatkan untuk mengenal masyarakat Bulukerto dari sedikit demi sedikit, seperti berkenalan dengan orang di sungai, sawah, bertemu di jalan dan berkunjung ke rumah warga. Selama 7 tahun gus Hasyim melakukan pendekatan dengan masyarakat Bulukerto. Pendekatan yang dilakukan gus Hasyim melalui pengenalan tentang Tareqah pada masyarakat, dengan pengenalan tersebut masyarakat antusias menyambut dakwah gus Hasyim. Berawal dari pengenalan tareqah itulah, gus Hasyim mulai dipercaya masyarakat Bulukerto dengan mengisi pengajian-pengajian, dan Madrasah Diniyah. Lembaga pendidikan yang didirikan gus Hasyim adalah Madrasah Diniyah

ibu-ibu dan anak-anak di rumah mbah sholeh setiap habis ashar sampai isya' yang dipimpin mbah sholeh dengan dibantu Khoirur Roziqin salah satu santri gus Hasyim di pondok pesantren Al-Musthofa Kertosono. Santri Madrasah Diniyah berawal dari 4 santri berkembang menjadi 104 santri, gus Hasyim hanya memantau dari jarak jauh di pondok pesantren Pandanaran Yogyakarta. Antusias warga untuk menuntut ilmu semakin berkembang, sehingga tempat tidak mampu menampung banyaknya warga dan anak-anak yang TPA sehingga bapaknya mbah soleh memberikan tanah sekitar 300 m untuk diwakafkan menjadi mushola. Pada tahun 20 bulan November 2002 pondok pesantren Munzalam Mubaroka resmi diperkenalkan dengan masyarakat sebagai lembaga pendidikan dan pendidikan mubalighat.

2. Bagaimana awal adanya santri kalong di pesantren munzalam Mubaroka?

Jawaban :

pondok pesantren ini dulunya berawal dari sekelompok masyarakat yang dekat dengan abah, ingin mendalami agama Islam karena masyarakat sini dulu masih *awam* (belum memiliki keilmuan yang tinggi). Kehadiran abah menumbuhkan semangat warga untuk kembali belajar. Awalnya masyarakat tertarik dengan keilmuan tareqahnya, namun bergulirnya waktu banyak masyarakat yang menimba ilmu keislaman lainya di sini, walaupun dulu masih belum berdiri secara resmi pesantren, namun santri yang menimba ilmu

sekitar 200 santri. santri tersebut ada yang masih anak-anak, remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Di mushola inilah awal masyarakat menimba keilmuan keislaman di pesantren ini

3. Bagaimana awal masa perintisan Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban :

Kehadiran kyai Hasyim yang telah diterima masyarakat tersebut merupakan langkah awal penyebaran keislaman di Bulukerto. Materi yang disampaikan pada masa perintisan ini lebih cenderung pada ilmu *tasawuf* (tareqah), karena ilmu inilah yang mampu memberikan warna bagi masyarakat. Alasan pemilihan ilmu *tasawuf* (tareqah) sebagai awal ilmu yang disampaikan kyai Hasyim kepada masyarakat karena ilmu ini lebih menekankan pada cara menata hati masyarakat dalam beribadah. Antusias masyarakat Bulukerto terlihat dengan berkumpulnya masyarakat hingga 200 orang saat kyai Hasyim memberikan materi tentang ilmu *tasawuf* (tareqah) dan banyak masyarakat yang telah melakukan baiat tareqah

4. Bagaimana awal berdirinya madrasah diniyah di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban :

Lembaga yang didirikan kyai Hasyim untuk memberikan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi masyarakat adalah Madrasah Diniyah. Masyarakat yang *ngaji* di Mdrasah diniyah inilah cikal bakal adanya santri kalong di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka. Awalnya

santri kalong yang *ngaji* sebanyak 30 santri, namun antusias warga yang ingin mendalami ilmu pendidikan Agama Islam semakin banyak, sehingga santri kalong mencapai 120 santri.



FIELD NOTE 2

Pada hari/tanggal : Tanggal 21 Januari 2017
 Nara sumber : K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor
 Pukul : 20.00 – 23.00

1. Bagaimana cara pendekatan dakwah pada masyarakat bulukerto saat berdirinya Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka, sehingga masyarakat menerima keberadaanya?

Jawaban :

Metode yang digunakan kyai hasyim dengan pendekatan akulturasi budaya di masyarakat, karena pada masa ini masyarakat Bulukerto masih kental dengan tradisi *kejawen*. Tradisi *kejawen* yang telah mengakar di masyarakat tidak secara langsung dihapus dan digantikan dengan tradisi Islam, namun dengan cara memasukan tradisi Islam dalam tradisi *kejawen* tersebut seperti yang dilakukan wali sanga.

2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban:

Munzalam Mubaroka memiliki rumusan visi : “Mencetak generasi yang memiliki *triple education* (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual) yang siap terjun di masyarakat”. Adapun misi yang diusung Munzalam Mubaroka untuk mewujudkan visinya : (1) mencetak santri yang cerdas intelektual, (2) mencetak santri yang cerdas emosional, (3) cerdas spiritual, (4) mencetak santri yang memiliki sikap *leadership* (5) memberikan bekal bagi santri yang dibutuhkan setelah terjun ke masyarakat

3. Dari mana saja sanad keilmuan Kyai ?

Jawaban :

Sanad keilmuan saya ada 3 sanad mas, yaitu sanad Tareqah, sanad Fikih, dan sanad Al-Qur'an. Kalau sanad Tareqah dari mbah Munawir Kertosono, sanad fikih dari pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan sanad Al-Qur'annya dari kyai Mufid Mas'ud pondok pesantren Pandanaran Yogya. Sanadnya langsung sampai kanjeng nabi mas.

4. Bagaimana kurikulum pondok pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban :

pondok pesantren Munzalam Mubaroka memiliki tujuan pendidikan sesuai dengan visi pesantren yaitu; triple education yaitu ada tiga kecerdasan yang harus simetris antar ketiganya antara cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual. Cerdas spiritual dijadikan pondasi dasar dalam pembentukan kecerdasan intelektual dan emosional karena kecerdasan spiritual merupakan kekuatan ketuhanan. Cerdas emosional merupakan pembentukan akhlak santri, lalu pembentukan intelektual. Pesantren Munzalam Mubaroka juga memiliki prinsip dalam pembelajaran yaitu menyatukan 3 prinsip ilmu logika, ilmu rasa dan ilmu dhohir. Diantara ketiga ilmu tersebut memiliki peranan tersendiri yang saling melengkapi yaitu ilmu dhohir berfungsi pranata, ilmu rasa sebagai kontrol, ilmu logika analisa sebagai perkara bila ketiga ilmu tersebut saling menyatu dalam kesatuan dalam prinsip pendidikan di pesantren Munzalam Mubaroka.

5. Bagaimana tujuan kurikulum pendidikan bagi santri kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban :

Pada prinsipnya tujuan kurikulum pendidikan bagi santri kalong mengacu pada prinsip pendidikan pesantren Munzalam Mubaroka yaitu prinsip *threeple education* (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual) dan *threeple sistem* yaitu ibadah dhohriah, ibadah batiniyah (imajinasi seperti khusu', ikhlas, khudur), ibadah asroriyah (murokobah/selalu bersama allah dimanapun berada). Pendidikan penggabungan antar materi aqidah, akhlak, fikih dan tasawuf dengan menekankan pada pembelajaran berbasis penyadaran atau pemberian stimulus dan praktik langsung dalam kehidupan para santri kalong dewasa. Tujuan pendidikan bagi santri kalong di pesantren Munzalaman Mubaroka memiliki 3 tujuan utama : membentuk watak atau karakteristik, memaksimalkan pemahaman, memberikan ilmiah dan arah amaliyah dan memberikan fanatisme Ketuhanan. Orientasi dakwah dicetak dengan jelas, kurikulum dakwahnya jelas. Selain itu tujuan pesantren ini merubah watak masyarakat, dari watak kemakhlukan menjadi watak Ketuhanan /menjadi pribadi yang loyal ketuhanan, disiplin ketuhanan dan fanatik Ketuhanan. Barometer inilah menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang, seorang yang telah memiliki watak tersebut akan menjadi seorang yang terkontrol seperti menjadi pejabat yang terkontrol, orang kaya yang terkontrol.

6. Apa saja kitab yang diajarkan pada pembelajaran bagi santri kalong Pondok Pesantren Munzlaam Mubaroka?

Jawaban :

Pondok pesantren Munzalam Mubaroka memegang prinsip kualitas materi, kuantitas materi dan heterogenitas materi. Heterogenitas keilmuan atau mata pelajaran tematik yaitu mata pelajaran syariat, aqidah/ moral atau adab, tasawuf untuk menata batin, seperti dalam kuliah subuh disampaikan materi kompleksitas dengan kitab utama *kifayatul adqiya'* dicampur dengan 13 kitab lainnya serta kisah-kisah tokoh masyhurat. Karena pemahaman tasawuf itu berawal dari pemahaman syariat, agar tidak menyalahi atauran contoh dalam menyampaikan masalah khudur, khusu' kalo belum pernah belajar syariat tidak bisa. Jadi orang harus belajar syariat dulu, tawasuf, kemudian akhlak, karena kalo syariat dan tasawuf sudah tertanam, namun akhlak tidak dipelajari maka orang akan rusak moralnya.

7. Apa prinsip yang digunakan dalam memilih kitab yang diajarkan pada santri kalong?

Jawaban :

Pemilihan kitab dalam pembelajaran bagi santri kalong disesuaikan dengan 3 keadaan: keadaan masyarakat mu'tadi atau pemula, kultur masyarakat yang masih kejawen dan kapasitas masyarakat. Kitab yang disampaikan dalam pembelajaran bagi santri kalong tersebut telah dirancang sedemikian detail agar tercapai tujuan yang telah dirancang dalam kurikulum dakwah pondok pesantren Munzalam Mubaroka. Pemilihan kitab bagi santri kalong tersebut sangat penting karena masyarakat yang belum memenuhi sedang kitab yang disampaikan terlalu tinggi seperti *ihya' ulumudin* maka tidak akan berpengaruh pada masyarakat.

8. Bagaimana evaluasi yang dilakukan Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka terhadap santri kalong?

Jawaban :

pesantren ini dimanajemen secara detail, semua hal telah dirancang baik dalam hal pendidikan maupun ibadah. Keberadaan pondok pesantren dengan sistem dakwahnya, ada sinergisitas sistem yang telah dimanajemen sehingga dakwah yang berkembang dimasyarakat semakin berkembang. pondok pesantren Munzalam Mubaroka mempunyai sistem kontrol taraf serap di setiap daerah dengan melihat indikasi perubahan di masyarakat, indikasi yang terlihat di masyarakat apabila tidak terjadi perubahan artinya kisi-kisi dakwah belum masuk dalam masyarakat, maka perlu dicari apakah sistemnya salah atau SDMnya yang lemah.

9. Apa dampak yang ditimbulkan bagi santri setelah pembelajaran?

Jawaban:

Loyalitas santri kalong terlihat dari para santri kalong yang berasal dari daerah-daerah seperti jamaah Slogohimo, setiap Jum'at pagi setelah subuh masyarakat Slogohimo yang jaraknya 11 km rela ke pesantren sini untuk menimba ilmu. Inilah bukti loyalitas ketuhanan, karena ilmu sifatnya "al ilmu nuurun, nawwara ai yahdi lishohibihi" ilmu itu cahaya akan menerangi yang mempunyainya.

FIELD NOTE 3

Pada hari/tanggal : Tanggal 22 Januari 2017
 Nara sumber : Ustadz Khoirur Roziqin, M.Pd.I
 Pukul : 06.00 – 08.00

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban:

Antusias warga untuk menuntut ilmu semakin berkembang, sehingga tempat tidak mampu menampung banyaknya warga dan anak-anak yang TPA sehingga bapaknya mbah soleh memberikan tanah sekitar 300 m untuk diwakafkan menjadi mushola. Pada tahun 20 bulan November 2002 pondok pesantren Munzalam Mubaroka resmi diperkenalkan dengan masyarakat sebagai lembaga pendidikan dan pendidikan mubalighat

2. Bagaimana pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban:

RA (Roudhatul Atfal) Munzalam Mubaroka berdiri pada tahun 2008. Awal berdiri RA berlatar belakang adanya permintaan masyarakat yang menginginkan lembaga pendidikan kanak-kanak berbasis Islam, karena di daerah tersebut terdapat TK (Taman kanak-kanak) yang dikepalai seorang yang beragama non-Islam sehingga di ajarkan ajaran-ajaran non-Islam. Keresahan masyarakat itulah menjadi dasar berdirinya RA (Roudhatul Atfal) Munzalam Mubaroka pertama yang

berada di masjid Annur desa Ngroto kulon Kecamatan Bulukerto. Pengembangan lain yang dilakukan pondok pesantren munzalam Mubaroka selain mendirikan RA, dan MI juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang dinamakan MTs Munzalam Mubaroka. Mts Munzalam Mubaroka berdiri pada tahun 2014 dengan Persetujuan pendirian Madrasah Tsanawiyah yang dikeluarkan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: D/Kw/MTs/370/2014 pada tanggal 18 Desember 2014. Antusias masyarakat terhadap lembaga pendidikan berbasis keagamaan inilah menjadi dasar berdirinya MI Munzalam Mubaroka. Pertama berdiri hanya memiliki gedung sangat sederhana di atas tanah wakaf seluar 1987 m², mulai tahun 2010 dilakukan rehab gedung permanen sampai tahun 2014.

3. Bagaimana model kebijakan pondok pesantren Munzalam Mubaroka, baik kurikulum, dan kebijakan lainnya?

Jawaban:

semua urusan pondok pesantren Munzalam Mubaroka dikendalikan oleh kyai Hasyim baik urusan pesantren, RA, MI, dan MTs harus sesuai dengan keputusan beliau.

4. Apa Kegiatan Orientasi Kepesantrenan itu?

Jawaban:

kegiatan Orientasi Kepesantrenan (OK) merupakan kegiatan yang dirancang pondok pesantren Munzalam Mubaroka agar siswa-siswa MI dan MTs Munzalam Mubaroka yang berasal dari

masyarakat luar yang tidak mukim di pesantren mendapatkan pengalaman keilmuan dan tradisi yang berkembang di pesantren. Semua kegiatan Orientasi Kepesantrenan (OK) dilakukan di lingkungan pesantren dengan kegiatan seperti santri mukim, sehingga peserta Orientasi Kepesantrenan (OK) mendapatkan pengalaman sebagai santri mukim.

5. Apa problematika pembelajaran PAI bagi santri kalong di Pondok pesantren Munzalam MubaroKa 1 (pusat)?

Jawaban :

Madrasah Diniyah Munzalam MubaroKa 1 (pusat) sini hanya dikelola oleh ustadzah Sri Wahyuni dan ustadzah Suprihatin, dengan santrinya 30 anak, sehingga kurang tenaga pengajarnya. Santri yang umumnya masih menempuh pendidikan di lembaga pendidikan formal baik MI, SD dan MTs masih memiliki emosi yang labih sehingga mempengaruhi proses pendidikan. Motivasi belajar santri masih belum stabil, terkadang santri semangat berangkat belajar di Madrasah Diniyah, terkadang santri tidak bersemangat belajar sehingga santri yang hadir sedikit. Selain masalah semangat, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga mempengaruhi proses pendidikan di Madrasah Munzalam MubaroKa 1 (pusat), Madrasah Diniyah Munzalam MubaroKa 2 atau Madrasah Diniyah Munzalam MubaroKa 3. Problematika ini mempengaruhi proses pembelajaran yang tidak kontinyu secara

penyampaian materi, karena terkadang santri berangkat terkadang santri tidak berangkat mengaji. Madrasah Diniyah yang merupakan bagian dari pendidikan yang dicanangkan pemerintah, selama ini belum diperhatikan pemerintah khususnya Departemen Agama, karena selama ini tidak ada bantuan pendanaan untuk Madrasah Diniyah.



FIELD NOTE 4

Pada hari/tanggal : Tanggal 22 Januari 2017
 Nara sumber : Ustadz Badrul Huda,S.Pd.I
 Pukul : 06.00 – 08.00

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka 3?

Jawaban :

Pesantren Munzalam Mubaroka 3 belum memiliki santri mukim, namun memiliki santri kalong sebanyak 60 santri dalam Madrasah Diniyah yang diasuh langsung Badrul Huda, S.Pd.I yang ditunjuk langsung K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor menjadi pengasuh pesantren Munzalam Mubaroka 3. Dalam pelaksanaan semua program pesantren Munzalam Mubaroka masih dibawah manajemen K.H Moch Hasyim Abdullah Ulyl Abhsor di pesantren Munzalam Mubaroka pusat.

2. Kitab apa saja yang diajarkan di pondok pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban :

Kitab seperti pesantren lainnya seperti ; 1) fikih : Mabadiul Fiqhiyah jilid 1,2,3,4, Fasholatan, Fikih praktis, 2) akhlak : Ta'limul Muta'alim dan Akhlaqul Banin, 3) nahwu : Matan Jurumiyah dan Imrity, 4) Sharaf : I'lal Sharaf, 5) Al-Qur'an : Al-Qur'an Bin Nadhor dan Bil Ghoib, dan Iqro' serta tajwid, 5) bahasa : latihan menulis pegon.

3. Bagaimana metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ?

Jawaban :

Metode *bandongan* dalam pengajaran kitab kuning di pesantren Munzalam Mubaroka dilakukan pada saat pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim, nahwu kitab Jurumiyah, dan kitab kifayatul ahyar, dimana para santri menyimak dan memberikan makna di kitab saat kyai atau ustadz pondok membacakan kitab

4. Bagaimana keberadaan santri kalong di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka 3?

Jawaban :

Kelompok santri kalong anak-anak lainnya adalah santri kalong anak-anak yang teridentifikasi belajar di Madrasah diniyah Munzalam Munbaroka di Pondok pesantren Munzalam Mubaroka 3. Madrasah diniyah Munzalam Mubaroka 3 merupakan salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren Munzalam Mubaroka 3 yang bertujuan sebagai wadah bagi santri kalong menimba ilmu Pendidikan Agama Islam, karena pondok pesantren Munzalam Mubaroka 3 hingga kini belum memiliki santri mukim. Sejak berdiri tahun 2008, madrasah diniyah Munzalam Mubaroka memiliki 60 santri anak-anak sekitar umur 5 sampai 12 tahun.

5. Apa problematika pembelajaran bagi santri kalong di madrasah diniyah Munzalam Mubaroka 3?

Jawaban :

Santri kalong di madrasah diniyah Munzalam Mubaroka yang terdiri dari 60 santri hanya belajar di ruangan masjid pesantren Munzalam Mubaroka 3 dengan beberapa meja dengan kondisi seadanya dan 2 papan tulis yang disediakan masyarakat. Dengan kondisi sarana prasarananya yang sederhana namun tidak menyusutkan niat santri kalong belajar ilmu keagamaan

FIELD NOTE 5

Pada hari/tanggal : Tanggal 22 Januari 2017

Nara sumber : Ustadzah Wahyuni S.Pd.I

Pukul : 06.00 – 08.00

1. Berapa jumlah santri kalong Madrasah Diniyah Munzalam Mubaroka 1 (pusat)?

Jawaban :

kini madrasah diniyah Munzalam Mubaroka 1 (pusat) hanya memiliki 30 santri yang berasal dari masyarakat sekitar pondok.

2. Berapa jumlah santri kalong yang mengikuti kegiatan Orientasi Kepesantrenan (OK) di MI Munzalam Mubaroka itu?

Jawaban :

Orientasi kepesantrenan (OK) adalah program yang dilaksanakan MI Munzalam Mubaroka setiap malam minggu bagi siswa-siswa kelas 4, 5, dan 6 MI Munzalam Mubaroka diberikan kegiatan menginap, dan mengikuti kegiatan berbasis kepesantrenan. Siswa yang mengikuti kegiatan Orientasi Kepesantrenan berjumlah 59 anak yang terdiri dari 18 anak dari kelas IV, 17 anak dari kelas V, dan 23 anak dari kelas VI yang berasal dari wilayah sekitar pesantren. Kegiatan Orientasi kepesantrenan (OK) bertujuan untuk mendidik para siswa yang tidak *nyantri* agar mendapatkan pendidikan seperti di pesantren dan kepribadian seorang santri.

FIELD NOTE 6

Pada hari/tanggal : Tanggal 22 Januari 2017
Nara sumber : Ustadzah Suprihatin S.Pd.I
Pukul : 06.00 – 08.00

1. Apa isi kurikulum madrasah diniyah Munzalam Mubaroka 1 (pusat)

Jawaban :

Kitab yang dijadikan acuan dalam pembelajaran bagi santri kalong disesuaikan dengan tingkat kelompok santri kalong. Hal ini didasari kemampuan yang dimiliki tiap kelompok santri kalong berbeda, dimana santri kalong kelompok anak-anak diajarkan kitab mabadi' fikiyah, Imriti, Aqidatul awwam, alala, iqro', kitab fasholatan, nahwu dan shorof.

2. Apa tujuan kurikulum pondok Pesantren Bagi santri kalong?

Jawaban :

Tujuan pendidikan tersebut juga terlihat pada pembelajaran bagi santri kalong kelompok anak-anak yaitu penyadaran atau pemberian stimulus (semangat) bagi santri kalong untuk sholat berjamaah, berbakti pada orang tua, hormat pada guru, dll

3. Apa problematika pembelajaran bagi santri kalong?

Jawaban :

Problematika lain adalah dalam hal staf pengajar (ustadz-ustadzah). Kekurangan staf pengajar untuk pembelajaran bagi santri kalong

terlihat di madrasah diniyah Munzalam Mubaroka 1 (pusat) yang dikelola 2 ustadzah. Madrasah diniyah munzalam Mubaroka 1 (pusat) yang memiliki 30 santri kalong hanya dikelola 2 ustadzah yaitu ustadzah wahyuni, S.Pd.I dan suprihatin S.Pd.I, hal ini tidak seimbang antar rasio siswa dan ustadzahnya.



FIELD NOTE 7

Pada hari/tanggal : Tanggal 1 Maret 2017

Nara sumber : Bayu

Pukul : 21.00

1. Bagaimana model evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren munzalam Mubaroka?

Jawaban :

Seperti pondok lainya pak, Evaluasi yang dilakukan abah dengan cara menegur para santri langsung ketika santri melakukan kesalahan terutama masalah moral, selain itu abah sering memberikan peringatan lewat anak-anak kecil, sehingga santri yang dewasa dapat mengambil pelajaran dari peringatan dari abah tersebut. apalagi masalah sholat berjamaah, apabila ada santri yang tidak sholat berjamaah langsung dicari abah. Ini cara abah untuk mengevaluasi para santri di sini. Evaluasi lain juga terlihat dalam metode pembelajaran sorogan, dimana santri langsung ditest di depan kyai atau ustadza sehingga terlihat kemampuan santri dalam menerima materi pembelajaran.

FIELD NOTE 8

Pada hari/tanggal : Tanggal 22 Januari 2017
 Nara sumber : Ustadzah Siti Nurhayati S.Pd.I
 Pukul : 07.00

1. Bagaimana pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban :

Perkembangan RA Munzalam Mubaroka kelas Fathimiyah semakin pesat di masjid Annur, namun masyarakat sekitar pesantren Munzalam Mubaroka yaitu masyarakat Gondang sendiri juga berantusias didirikan RA di komplek pesantren karena jarak desan Gondang ke desa Ngroto sekitar 1 Km. Pertimbangan tersebutlah memunculkan gagasan dibukanya RA Munzalam Mubaroka kelas baru di komplek Pesantren dengan dinamakan kelas Zuhriyah.

2. Berapa jumlah santri kalong dari MTs yang mengikuti kegiatan Orientasi Kepesantrenan?

Jawaban :

Kelompok santri kalong lain yang teridentifikasi di pesantren Munzalam Mubaroka adalah santri kalong kelompok remaja. Santri kalong kelompok remaja merupakan para generasi muda berumur sekitar 13-15 tahun masyarakat sekitar pesantren yang menimba ilmu di pesantren. Santri kalong yang tergolong remaja ini sebenarnya adalah siswa-siswa MTs Munzalam Mubaroka yang

berasal dari luar pesantren atau masyarakat yang menimba ilmu dilingkungan pesantren yang terdiri dari 27 anak yang terdiri dari 15 anak dari kelas VII, 9 anak dari kelas VIII, dan 3 anak dari kelas IX.



FIELD NOTE 9

Pada hari/tanggal : Tanggal 21 Desember 2016

Nara sumber : Munir

Pukul : 07.00

1. Bagaimana cara mengevaluasi akhlak para santri pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban :

Pondok sini ya seperti pondok lainya mas, tapi tidak seperti pondok modern yang semua telah diatur dalam sebuah peraturan.

Pondok sini masalah akhlak di pondok pesantren ini tidak seperti di pondok pesantren modern dengan di beri hukuman bagi yang melanggar, hanya disini maslaah akhlak dipantau oleh abah langsung dan ditegus oleh abah jika ada santri yang melanggar.

Abah selalu memantau akhlak para santri setiap saat.

FIELD NOTE 10

Pada hari/tanggal : Tanggal 28 Maret 2017

Nara sumber : Ustadz Katno

Pukul : 11.35

1. Bagaimana satri kalong di madrasah diniyah pondok pesantren Munzalam

Mubaroka 2?

Jawaban :

Jumlah santri kalong madrasah Munzalam Mubaroka 2 dari tahun 2008 mengalami perubahan, namun kini memiliki 60 santri kalong kelompok anak-anak. Santri-santri tersebut berasal dari masyarakat sekitar pesantren Munzalam Mubaroka 2 yaitu daerah desa Ploso, Kecamatan Purwantoro dan sekitarnya. Setiap sore hari para santri berbondong-bondong belajar di madrasah diniyah pesantren Munzalam Mubaroka 2 dengan berpakaian *'ala santri* yaitu memakai sarung, baju muslim, peci yang merupakan bagian dari tradisi pesantren. Santri kalong yang menuntut ilmu di madrasah diniyah tersebut terdiri dari berbagai jenjang usia, dari mulai umur 4 tahun sampai umur 13 tahun.

2. Apa saja yang diajarkan di madrasah diniyah pondok pesantren Munzalam Mubaroka 2?

Jawaban :

Pondok pesantren Munzalam Mubaroka 2 juga diajarkan kitab mabadi' fikiyah, Imriti, Aqidatul awwam, alala, iqro', kitab fasholatan, nahwu

dan shorof dan wasiatul musthofa sebagaimana yang diajarkan di pondok pesantren Munzalam MubaroKa 1 (pusat).

3. Bagaimana metode yang digunakan di madrasah diniyah munzalam mubaroKa 2?

Jawaban :

Materi fikih, hadits, dan fasholatan disampaikan dengan cara ustadzah menulis materi di papan tulis dan santri kalong menulis keterangan di papan tulis tersebut. santri kalong kelompok anak-anak belum mampu menyimak kitab secara mandiri, sehingga isi kitab disampaikan dengan cara ditulis dan diterangkan.

FIELD NOTE 11

Pada hari/tanggal : Tanggal 28 Maret 2017

Nara sumber : pak Timo

Pukul : 11.35

1. Apa dampak para siswa MTs Munzalam Mubaroka yang mengikuti kegiatan Orientasi Kepesantrenan di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban :

Berbeda mas antara anak-anak yang sekolah di luar dan di MTs pondok. Anak-anak yang sekolah di MTs dan mengikuti kegiatan OK lebih menghargai orang yang lebih tua, yaitu dengan mencium tangan Kyai, guru, orang tua, maupun ustadz. Mencium tangan merupakan manifestasi penghormatan kepada orang yang dianggap mulia. Kalangan pesantren umumnya dan warga NU khususnya melakukannya sebagai bagian dari tata krama dan sopan santun pergaulan dari yang muda kepada yang tua (anak kepada orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua lainnya), dari murid kepada guru, baik guru agama maupun guru umum, dan dari kalangan awam kepada orang-orang yang alim dalam hal keagamaan (kiai, tuan guru, teungku, anregurruta, ajengan, mualim, dan lain-lain

FIELD NOTE 12

Pada hari/tanggal : Tanggal 1 Maret 2017

Nara sumber : An'im

Pukul : 21.30

1. Bagaimana kegiatan Orientasi Kepesantrenan (OK) di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban :

di pondok pesantren mendapatkan pengetahuan yang diberikan di pondok pesantren Munzalam Mubaroka, seperti ilmu ubudiyah atau fikih praktis, hafalan hadist, dan pengalaman langsung menjadi pemimpin tahlil, MC, dall. Banyak ilmu yang didapat dalam kegiatan Orientasi Kepesantrenan (OK) bagi santri kalong atau siswa siswa MTs yang tidak mondok di pesantren.

FIELD NOTE 13

Pada hari/tanggal : Tanggal 28 Maret 2017

Nara sumber : H. Tamam

Pukul : 01.30

1. Apa saja yang diajarkan abah sewaktu pengajian kuliah subuh?

Jawaban :

Abah dalam kajian kuliah subuh menyampaikan ilmu syariat yang dipadukan dengan tasawuf. Kita diajarkan selain melaksanakan ibadah dhohir semata namun bagaimana ibadah dhohir dipadukan dengan batin. Bagaimana menata hati dalam ibadah itu kita diajarkan abah

2. Apa dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri kalong di pesantren Munzalam Mubaro?

Jawaban :

Salah satu dampak masyarakat *derek ngaji* abah itu takut meninggalkan sholat berjamaah mas, karena merasa bahwa sholat berjamaah itu wajib bagi kita. Secara sadar kita tidak berani meninggalkan sholat berjamaah walaupun dirumah bersama istri, kita tetap sholat berjamaah. Jamaah lain yang *derek ngaji* abah juga seperti itu, masjid-masjid di slogohimo penuh sholat berjamaah. selama saya mengaji dengan abah, saya merasakan perbedaan yang luar biasa. Saya tidak berani meninggalkan sholat berjamaah, tidak berani berbohong, berkata kotor. Rasanya hati ini selalu bersyukur

kepada Allah SWT, sehingga hati tenang. Teman-teman yang mengikuti pengajian abah juga mengalami perubahan mas, dirumah mereka jadi panutan bagi masyarakatnya, keluarga juga lebih bahagia.



FIELD NOTE 14

Pada hari/tanggal : Tanggal 28 Maret 2017

Nara sumber : Bapak Supriyanto

Pukul : 01.30

1. Bagaimana dampak dari nyantri di pondok pesantren Munzalam Mubaroka?

Jawaban:

Banyak mas keuntungan ngaji sama abah, terutama sholat berjamaah walaupun dengan istri di rumah, karena diwajibkan bagi diri sendiri untuk sholat berjamaah. Selalu diingatkan untuk sholat berjamaah bagi masyarakat yang *derek* abah

2. Bagaimana kiprah santri kalong yang nyantri sama abah di masyarakat Pracimantoro?

Jawaban:

ustadz ali mas yang *nyepuhi* di Pracimantoro, beliau yang mengajak para jamaah *ngaji* dengan abah. Ustadz Ali kiprahnya dimasyarakat banyak seperti mendirikan jamaah sholawatan, jamaah yasin-tahlil dilanjutkan dengan tausyah. Beliau jadi panutan di Pracimantoro. Setiap malam kamis pon memimpin membaca 7 surat pilihan, tiap rabu pon acara sholawatan dan tausyah.

FIELD NOTE 15

Pada hari/tanggal : Tanggal 28 Maret 2017

Nara sumber : Bapak Parjo

Pukul : 01.30

1. Bagaimana dampak dari nyantri di pondok pesantren Munzalam Mubaroqa?

Jawaban :

Selama mengikuti pengajian kuliah subuh, saya mendapatkan ilmu banyak mas, walaupun saya tidak bisa menulis tapi saya ingat yang disampaikan abah. Selama ini sudah 4 kitab setahu saya yang dibaca abah sejak awal berdiri 10 tahun lalu. Ilmu yang saya dapatkan banyak seperti ilmu aqidah, akhlak, fikih, dan ilmu menata hati yang utama atau ilmu tasawuf.

KEGIATAN PEMBELAJARAN SANTRI KALONG REMAJA



KEGIATAN PEMBELAJARAN SANTRI KALONG KELOMPOK ANAK-ANAK PROGRAM ORIENTASI KEPESANTRENAN (OK) MI MUNZALAM MUBAROKA



K.H MOCH HASYIM ABDULLAH ULYL ABHSOR DAN PONDOK PESANTREN MUNZALAM MUBAROKA



SANTRI KALONG DEWASA DI BERBAGAI KEGIATAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Anhar, S.Pd.I
2. Tempat, Tanggal lahir : Sukoharjo, 12 Agustus 1984
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat rumah : Kembangawit, RT. 06/01 Tempursari,
Sambi, Boyolali
5. Nomor HP /WA : 085201004724
6. Alamat email : anhar120884@gmail.com
7. Prestasi/ penghargaan yang pernah diraih:

Bidang	Penyelenggara / jenjang	Juara	Tahun
Inovasi pembelajaran	Provinsi	finalis	2015
simposium nasional	KEMENDIKBUD/Nasional	finalis	2015
Inovasi pembelajaran berbasis digital	PT Telkom Indonesia /Nasional	Pemenang 17 besar mendapat gelar My Teacher My Hero	2016
Inovasi pembelajaran	KEMENDIKBUD/Nasional	Finalis 10 besar	2016
Seminar Nasional	KEMENDIKBUD/Nasional	Pemapar makalah	2017

8. Pengalaman workshop

Topik/ bidang	Penyelenggara/ jenjang	Peran	Tahun
Penulisan jurnal Ilmiah	KEMENDIKBUD/Nasional	peserta	2017
Penyusunan buku ajar	KEMENAG RI/Nasional	peserta	2016
Worshop lomba inovasi	KEMENDIKBUD/Nasional	peserta	2016
kurtilas	Kabupaten	peserta	2016
kurtilas	Kabupaten	peserta	2014